

**PERAN MASJID TERHADAP PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN JAMAAH
(Studi Pada Masjid Al-Huda Desa Gumiwang
Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



IAIN PURWOKERTO

Oleh :
Andi Putra Pratama
NIM: 1522103006

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Putra Pratama

NIM : 1522103006

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Peran Masjid Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah
(Studi Kasus Masjid Al-Huda desa Gumiwang Kecamatan
Purwanegara Kabupaten Banjarnegara)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 7 Juni 2021

Menyatakan



Andi Putra Pratama
NIM 1522103006

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PERAN MASJID TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN JAMAAH
(Studi Kasus Pada Masjid Al-Huda Desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten
Banjarnegara)**

yang disusun oleh Saudara: **Andi Putra Pratama**, NIM. **1522103006**, Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Juni 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



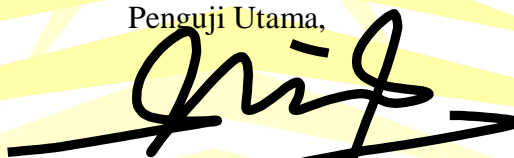
Ahmad Muttaqin, M. Si
NIP 19791115 2008 011018

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Ageng Widodo, MA
NIP 199306 222019 031015

Penguji Utama,



Amirotni Sholikhah, M. Si
NIP 19651006 1993 03 2002

Mengesahkan,

Tanggal 30 Juni 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Tempat

Assalamu`allaikum, Wr.Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Andi Putra Pratama

NIM : 1522103006

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Peran Masjid Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah
(Studi Pada Masjid Al-Huda desa Gumiwang Kecamatan
Purwanegara Kabupaten Banjarnegara)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`allaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 7 juni 2021
Pembimbing



Ahmad Muttaqin M. Si
NIP 1979 1115 2008 011018

**PERAN MASJID TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
JAMAAH
(Studi Pada Masjid Al-Huda desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara
Kabupaten Banjarnegara)**

**Andi Putra Pratama
NIM. 1522103006**

Abstrak

Masjid merupakan tempat yang multifungsi bagi umat Islam. Namun kebanyakan fungsi masjid hanya dijadikan ritual keagamaan semata, sehingga jauh dari harapan dan cita-cita sejarah didirikan masjid. Maka oleh karena itu perlunya dilakukan revitalisasi terhadap peran atau fungsi masjid. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mengelola masjid, sehingga masjid dapat berperan lebih banyak dalam mengatasi problem umat dan masyarakat serta memberikan gambaran umum tentang kemakmuran umat dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengambil latar Masjid Al-Huda Desa Guiwang Kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini berusaha melihat secara mendalam dan memaparkan bagaimana saja revitalisasi fungsi masjid yang sudah dilaksanakan di Masjid Al-Huda Desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan tehnik analisa kualitatif dengan model Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi data dan Penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa masjid Al-Huda memulai revitalisasi untuk meningkatkan kesejahteraan umat atau masyarakat dengan peran yang dilakukan masjid Al-Huda yaitu melalui Dewan Kemakmuran Masjid melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan dana kepada dhuafa, di wilayah desa Gumiwang. Dana yang dihimpun akan diberikan kepada orang yang membutuhkan melalui program-program. Programnya adalah Santunan sembako, Bumbung sedekah, Gerakan subuh keliling, Kajian rutin ba'da subuh, Kajian tafsir al-quran ba'da maghrib, Bukber ramadhan, Taman Pendidikan al-quran, Bantuan pelayanan kesehatan, dan Kegiatan sosial.

Kata kunci: Peran, Revitalisasi, Kemakmuran

MOTTO

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapatkan petunjuk (QS. At-Taubah:18) ”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Atas berkat rahmat Tuhan semesta alam pada kesempatan kali ini saya ucapkan puji syukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan-Nya, semoga dengan rasa syukur yang terdalam ini menambah keimanan kepada-Mu..

Dengan ridho Allah SWT, karya dan keberhasilan ini ku persembahkan kepada Ayahanda Basroil dan Ibunda Musriah yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan, doa serta pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku.

Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh walau berawal suka dan duka, tidak merunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh, tapi semangat jiwaku tidak pernah pudar.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada setiap makhluk serta menurunkan rahmat dan hidayah kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Rasulullah SAW penerima Al Quran dan pembawa as-sunnah. Alhamdulillah hanya atas petunjuk dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Purwokerto. Judul yang penulis ajukan adalah “Peran Masjid Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jama’ah (Studi Pada Masjid Al-Huda desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara)”. Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

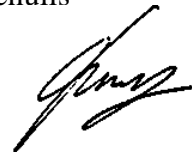
5. Dr, Musta'in, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Arsam M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Ahmad Muttaqin M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan staf fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Bapak Anwar subekti selaku takmir Masjid Al-Huda, dan seluruh pengurus Masjid Al-Huda, terimakasih atas bantuannya.
10. Orangtua tercinta selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada hentinya.
11. Kawan-kawan Manajemen Dakwah angkatan 2015
12. Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Purwokerto, terkhususnya Komisariat Dakwah.
13. Nani Setiani yang memotivasi untuk menyelesaikan kepenulisan ini.
14. Nizar Abdillah kawan seperjuangan di Himpunan yang selalu memberi suport dan selalu menemani di kala suka maupun duka.

15. Teruntuk kawan-kawanku Rakhman, ali, adkhan, rizal , davit, inggit, vera,
terimakasih atas segala bentuk dukungan dan motivasinya.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa
terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah
diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. *Aamiin*

Purwokerto, 7 Juni 2021

Penulis



Andi Putra Pratama

NIM. 1522103006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Literature Review	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Revitalisasi Masjid.....	15
B. Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	22
C. Konsolidasi Ekonomi Umat	27
D. Ekonomi Berbasis Masjid	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Sumber Data	38
1. Data Primer	38

2. Data Sekunder	38
D. Objek dan Subjek Penelitian	39
1. Objek Penelitian	39
2. Subjek Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi	42
F. Teknik Analisis Data	42
1. Reduksi Data	43
2. Penyajian Data	43
3. Kesimpulan atau Verifikasi.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masjid Al-Huda	45
B. Profil Jama'ah dan Masyarakat Sekitar Masjid Al-Huda	49
C. Peran Ekonomi Masjid Al-Huda.....	52
1. Pendistribusian Sembako	52
2. Pembelian Sembako di Warung Tetangga	52
3. Pendistribusian ATK Untuk Para Pelajar.....	53
D. Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi Masjid Al-Huda	53
1. Gerakan Subuh Jama'ah.....	54
2. Bumbang Sedekah	55
3. Melalui Pesan-pesan Dakwah	56
E. Revitalisasi Masjid Sebagai Pemberdaya Ekonomi Umat	57
F. Peran Pengurus Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	64
1. Meningkatkan Kualitas Manajemen Masjid (Idarah).....	65
2. Pemeliharaan Fisik Masjid (Riayah).....	66
3. Mengaktifkan Program-Program Masjid	67
G. Pengelolaan dan Penyaluran Pemberdayaan Ekonomi Masjid	68
H. Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Masjid Al-Huda	71
I. Relevansi Ekonomi Berbasis Masjid Terhadap Masyarakat.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	86
C. Kata Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Al-Huda

Tabel 1.2 Program Kerja Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid dalam sejarah peradaban islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat islam. Setiap jamaah dalam membangun masjid berorientasi untuk melakukan dakwah sekaligus memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat yang ada di sekitar masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah umat, baik ibadah *mabdalah*, sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam sejarah perkembangan Islam masjid memegang peran kunci dan mempunyai andil besar dalam pengembangan Islam ke seluruh penjuru dunia. Masjid pada zaman nabi mempunyai nilai strategis bagi umat Islam untuk memecahkan segala problem keumatan, karena menjadi titik kumpul dari segala aktivitas nabi dan sahabat pada waktu itu. Musyawarah, strategi perang, pendidikan, ibadah, sosial dan ekonomi dilakukan Nabi di tempat yang bernama masjid ini, bahkan sampai saat ini fungsi masjid sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Nabi menjadi *prototype* dan rujukan bagi umat islam untuk menjadikan fungsi masjid sebagaimana yang ada pada zaman Nabi SAW.¹

Kebanyakan fungsi masjid hanya dijadikan ritual keagamaan semata, sehingga jauh dari harapan dan cita-cita sejarah didirikan masjid. Padahal

¹ Ahmad Supriyadi, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (studi Kritis pasal 53, 54 dan 55 PP.Nomor 14 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat)", *Jurnal AN-NISBAH* Vol 03 No 02 (Direktur BAZNAS Kabupaten Tulungagung, 2017) Hlm 210. Diambil dari <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/807> diakses pada 7 Juli, pukul 13:15

institusi masjid bisa menjadi unsur solusi umat (masyarakat) di berbagai aspek kehidupan.² Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat. Di mana ada umat islam pasti disitu ada masjid, masjid juga merupakan simbol keislaman, jika ada masjid maka disitupun disinyalir ada kehidupan umat islam. Memahami masjid secara universal berarti memahami sebagai instrumental sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri.³ Keberadaan masjid pada umumnya adalah sebagai tempat ibadah baik *mahdzah* maupun *ghairu mahdzah*. Masjid-masjid yang ada di Indonesia selama ini masih disakralkan pada aspek ibadah *mahdzah* semata, fungsi masjid sebagai penggerak kegiatan sosial dan ekonomi umat mendapat perhatian dari pengelola (takmir) masjid, maka kemudian yang terjadi adalah masjid-masjid yang megah dan indah, namun sepi dan jauh dari aktivitas umat, banyak kita jumpai masjid hanya sebagai tempat melaksanakan sholat berjamaah lima waktu saja, ruh dan syiar Islam tidak bisa terpancar dari sana.

Di desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara terdapat Masjid yang berusaha mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas kemasyarakatan dengan memberikan kegiatan-kegiatan dan fasilitas untuk jamaah yaitu masjid Al-Huda. Masjid Al-Huda berusaha menjalin

² Mufty Afif, Andi Triyawan, Royyan Ramdhani Djayusman, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid dan Manajemen Ketakmiran pada Masjid An Nur dan FORSIMAL, Dadung, Mantingan", *Jurnal Islamic Economics* Vol 3 No 1 (Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2017) Hlm 118. Diambil dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JEI/article/view/1386> diakses pada 5 Juni, pukul 13:27

³ Sukarno I. Hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Lentera* 2 september 2016 Vol 14 No 2 Hlm. 280. Diambil dari <https://ejournal.kopertais.or.id> Diakses pada 1 juni, pukul 17:53

hubungan baik dengan jamaah dan juga masyarakat sekitar masjid. Di bidang pendidikan sendiri terdapat TPQ yang digunakan para santri untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran. Di bidang keagamaan ada kajian-kajian rutin yang diselenggarakan setiap minggunya. Di bidang sosial Masjid Al-Huda sering menyalurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan terutama kepada jamaah dan marbot masjid. Di bidang politik sendiri selalu memberikan arahan dan himbauan kepada masyarakat ketika adanya pemilihan umum ataupun pemilihan kepala desa supaya memilih calon pemimpin sesuai dengan kriteria Islam dan menggunakan hak pilihnya tanpa ada intervensi maupun money politik yang akan merusak masyarakat. Karena maksud dan tujuan di dirikannya masjid Al-Huda adalah untuk kebaikan dan kesejahteraan bagi masyarakat.⁴

Kesejahteraan pada umumnya apabila tercapai perasaan aman, damai serta bahagia. Kesejahteraan amat berkaitan dengan pencapaian yang khusus, seperti terpenuhi kebutuhan hidup dan berkaitan dengan keadaan yang lebih umum seperti kesenangan hidup maupun dalam kehidupan berumah tangga. Sedangkan kesejahteraan menurut pandangan islam tidak hanya dengan ukuran materi saja tetapi juga dinilai dengan ukuran non material, seperti contohnya: terpenuhinya nilai-nilai moral dan terwujudnya keharmonisan sosial. Dalam islam, dikatakan sejahtera apabila terpenuhinya dua kriteria. Pertama terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu baik sandang maupun

⁴ Anwar Subekti Takmir Masjid Al-Huda *wawancara*21 Agustus 2020

pangan, papan pendidikan serta kesehatannya. Kedua terjaga dan terlindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁵

Di sekitar masjid Al-Huda sendiri masih di dapati umat Islam yang berpenghasilan rendah dibawah Rp. 1.000.000, selain itu juga banyaknya kaum duafa. Para kaum dhuafa ini kebanyakan janda lansia dan kepala rumah tangga yang sudah tidak bisa kerja lagi diakibatkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Masjid Al-Huda melakukan penghimpunan, pengelolaan dan penyaluran dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) sedemikian rupa agar dapat mensejahterakan masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membagikan bumbung sedekah yang setiap bulannya di himpun oleh para takmir untuk disalurkan kepada umat islam yang membutuhkan. Selain kegiatan tersebut masjid Al-Huda juga mengfungsikan peran masjid di berbagai bidang seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Sejak tahun 2015 Masjid Al-Huda berupaya untuk memaksimalkan fungsi masjid sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah saw. Hal tersebut menjadikan Masjid Al-Huda sebagai pelopor dan tauladan bagi masjid-masjid lainnya. Dengan Begitu secara perlahan masjid lain akan mengikutinya, mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas umat, mengubah mindset masjid hanyalah tempat untuk beribadah dan ceramah agama.

⁵ Khea Miyagi,” Perbandingan Kesejahteraan Antara Pengusaha dan Pegawai Perspektif Maqashid syariah”, *JESTT* Vol.1 No.1 (Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya 2014) Hlm. 64. Diambil dari <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/463> diakses pada 19 Februari 2020, pukul 21:54

Atas dasar itulah mengapa masjid Al-Huda mengembangkan peran ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah melalui program yang dijalankannya. Yaitu karena melihat kondisi masyarakat di sekitar masjid Al-Huda khususnya dan pada masyarakat Desa Gumiwang pada umumnya yang masih banyak hidup berada dibawah angka garis kemiskinan. Permasalahan tersebut diantaranya di alami oleh masyarakat seperti halnya masih banyak dari mereka yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan, biaya kesehatan dan jumlah lansia yang banyak. Akibatnya dari berbagai permasalahan itu masyarakat tidak mampu untuk memenuhinya.

B. Penegasan Istilah

Untuk mengurangi kesalahpahaman dan mempertegas mengenai persepsi orang maka diperlukan penegasan konseptual dan operasional dengan beberapa kata kunci dalam penelitian ini.

1. Peran Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.⁶ Poerwadarmita mendefinisikan peran yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Dengan kata lain sesuatu yang merupakan hak dari seorang pimpinan dalam sebuah organisasi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di daerah kekuasaanya.⁷ Peran pada dasarnya

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ Florentus Christian Imanuel, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.

adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system.⁸

Secara operasional yang dimaksudkan dengan peran dalam penelitian ini adalah peran yang dilakukan Masjid Al-Huda Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah di Desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Secara bahasa, masjid berarti tempat sujud (Cyril Glasse). Kata sujud, menurut Quraish Shihab, mengandung beberapa pengertian, misalnya pertama, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain (seperti sujudnya Malaikat kepada Adam seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 30) kedua, kesadaran terhadap kekhalifahan serta pengakuan atas kebenaran pihak lain (misalnya sujudnya [ara ahli sihir raja fir'aun setelah Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka lihat QS Thaha 20 ayat 20). Ketiga, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketentuan Allah/sunatullah (misalnya sujudnya bintang-bintang, tetumbuhan dan sebagainya. (QS Ar-Rahman 55 ayat 6).⁹ Dari beberapa arti tersebut bila dikaitkan dengan arti masjid yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa maksud dari kata sujud adalah dalam arti

Vol. 3, No. 2 (samarinda, Universitas Mulawarman, 2015) Hlm. 1184. Diambil dari <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1353> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 12:56

⁸ Muhamad Nizar Maulana, "Peran Tugas kesehatan Puskesmas Lumbung Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Ibu Mengenai Imunisasi Bayi Di Desa Darmaji Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis" *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol 3 No 3 (Bandung, Universitas Padjajaran, 2017) Hlm. 50. Diambil dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/750> diakses pada 4 Juni 2020, pukul 21:12

⁹ Darodjat Wahyudiana, "Memfundingkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal ISLAMADINA* Vol 8 No 2 (Purwokerto, Universitas Muhamadiyah Purwokerto, 2014) Hlm. 1-13. Diambil <https://media.neliti.com/media/publications/135651-ID-none.pdf> diakses pukul 22 Juni, pukul 18:22

luas. Sujud adalah pengakuan atas kesalahan diri sendiri dan kebenarannya, dan sujud juga berarti pernyataan ketundukan terhadap semua aturan-aturan Allah SWT. Jadi masjid yang dimaksud dalam hal ini adalah masjid Al-Huda yang merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin.

2. Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat. (Poerwadarminta) atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya.¹⁰ Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.¹¹

Sementara yang dimaksud dalam hal ini kesejahteraan sendiri merupakan kondisi di mana kehidupan jamaah atau masyarakat sekitar

¹⁰ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Jurnal EQUILIBRIUM* Vol 3 No 2, (Kudus, STAIN Kudus, 2015) Hal 383. Diambil dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/viewFile/1268/1127> diakses pada 30 Maret 2020, pukul 21:14

¹¹ P. Pardomuan Sirgar, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Bisnis Net* Vol 1 No. 1 (Medan Universitas Dharmawangsa, 2018) hlm 7. Diambil dari <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/45> diakses pada 24 Februari 2020, pukul 20:22

masjid Al-Huda mendapatkan rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

3. Jamaah

Secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti, berkumpul. Kata jamaah semata-mata menunjukkan suatu kelompok kecil masyarakat tetapi lebih luas dari keluarga yang hidup bersama menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama baik dalam bidang ubudiah, maupun bidang kehidupan lainnya, seperti ekonomi, kesehatan, budaya dan politik.¹²

Sementara yang dimaksud Jamaah oleh peneliti yaitu jamaah masjid atau masyarakat sekitar Masjid Al-Huda.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Bagaimana peran masjid Al-Huda terhadap peningkatan kesejahteraan para jam'ah di Desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui dalam penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat maupun peneliti sendiri diantaranya:

¹² Icol Dianto, "Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal At-Taghyir* 2 juni 2019 Vol. 1 No 2 hlm.89. diambil dari <http://jurnal.iain.padangsidempuan.ac.id> diakses pada 7 Juli 2020, pukul 14:00

1. Tujuan Peneliti

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari peneliti adalah:

Untuk mengetahui bagaimana peran masjid terhadap peningkatan kesejahteraan jamaah oleh masjid Al-Huda di desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti sangat bermanfaat bagi penambahan ilmu dan pengalaman tentang peran Masjid Al-Huda. Selain itu juga bermanfaat dalam menciptakan sebuah karya ilmiah baru yang dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh masyarakat.

2) Bagi jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu bagi seluruh pihak yang ada dalam lingkup akademik. Sehingga mampu memberikan sebuah kontribusi yang berdampak positif kedepannya. Serta dapat menjadi bahan referensi bacaan dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di fakultas dakwah jurusan Manajemen Dakwah (MD).

3) Bagi Akademik

Sebagai sumbangan pengetahuan serta masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan tujuan agar

keilmuan mereka dapat menambah dan dapat digunakan sebagai referensi ketika akan membuat program manajemen. Juga sebagai salah satu koleksi perpustakaan IAIN Purwokerto.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang peran Masjid
- 2) Menjadi tambahan referensi penelitian ilmiah tentang Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jamaah.

E. Literature Review

Literature review merupakan telaah pustaka yang dilakukan penulis dalam penelitian. Dari hasil telaah yang penulis lakukan baik di perpustakaan di Google belum ada yang mengkaji rumusan masalah diatas. Beberapa penulis yang berkorelasi dengan Peran Masjid Al-Huda Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jama'ah.

1. *Skripsi*, M. Hamdan Ali Mabur mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan Judul **“Peranan Masjid Dalam Islam (Studi Kasus Di Masjid Al-Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung”** penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, lokasinya di Masjid Al-Munawar Tulungagung, metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Analisa data dengan reduksi data. Pengecekan keabsahan. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh revitalisasi masjid sebagai lembaga pendidikan islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam dan menghadapi isuyang multidimensional. Masjid tersebut terletak di tempat yang strategis

sehingga mudah diakses oleh kaum muslimin. Masjid tersebut biasa digunakan sebagai lembaga pendidikan islam mulai dari segi tempat ibadah, dakwah maupun sebagai tempat belajar yang sifatnya nonformal. Peran masjid tersebut nampaknya didukung oleh adanya perguruan tinggi yang berada di utaranya. Fokus penelitiannya adalah bagaimana peranan masjid al-Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung sebagai lembaga ibadah. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui peranan masjid al-Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung sebagai lembaga kemasyarakatan.¹³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh M. Hamdan Ali Mabur dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama Peran Masjid. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Peran Masjid Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah.

2. *Skripsi*, Putri Delvira mahasiswa Universitas Islam Negeri An-Ranyry Darussalam Banda Aceh dengan judul **“Peran Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat”**, secara umum bahwa pemberdayaan ekonomi umat diadasi dari pemahaman bahwa memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian. Memberdayakan orang berarti mendorong untuk menjadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktivitas yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Konsep pemberdayaan ekonomi

¹³ M. Hamdan Ali Mabur mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan Judul “Peranan Masjid Dalam Islam (Studi Kasus Di Masjid Al-Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung”. Diambil dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1372/> diakses pada 11 Juli 2020 pukul 15:21

masyarakat mengarah pada upaya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang terarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan pengurus masjid di ketiga masjid tersebut belum terlaksana pemberdayaan ekonomi umat karena sedikit sekali pengeluaran dana yang khusus untuk peningkatan ekonomi umat.¹⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Deliva dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran akan tetapi lebih fokus kepada faktor pendorong dan penghambat. Sedangkan peneliti fokus terhadap Peran Masjid terhadap Peningkatan Kesejahteraan jamaah

3. *Skripsi*, Nur Faizaturrodhiah Universitas Brawijaya Malang dengan Judul **“Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Sabilillah Malang)”**, penelitian ini dilatarbelakangi problematika masyarakat miskin masih banyak di jumpai di kota malang, seperti rendahnya pendapatan masyarakat, ketidakmampuan mengakses pendidikan kejenjang lebih tinggi, dan sulitnya mendapatkan pelayanan kesehatan, serta belum terpenuhinya kecukupan kebutuhan sehari-hari. Masjid Sabilillah sebagai lembaga keagamaan di kota Malang berupaya hadir untuk menjadi fasilitator bagi

¹⁴ Putri Delvira mahasiswa Universitas Islam Negeri An-Ranyry Darussalam Banda Aceh dengan judul “Peran Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat”. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4740/1/Putri%20Delvira.pdf> diakses pada 17 Juni 2020, pukul 08:11

masyarakat, melalui program pemberdayaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur ketat. Observasi dilakukan secara langsung pada awal peninjauan lokasi dan penentuan informan di Masjid Sabilillah. Pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data berjalan secara simultan. Hasil dari penelitian ini Masjid Sabilillah menghidupkan berbagai fungsi masjid, seperti peribadahan, sosial pendidikan kesehatan ekonomi. Masjid Sabilillah memiliki kelengkapan fasilitas yang menunjang peran masjid, diantaranya seperti klinik kesehatan, LAZIZ dan perpustakaan masjid. Keberadaan pengurus Masjid Sabilillah sebagai fasilitator sekaligus pendidik dan pendamping membawa manfaat besar bagi masyarakat. Banyak masyarakat seperti kaum dhuafa masyarakat pengangguran hingga para pengusaha yang telah terbantu baik dari program sosial maupun ekonominya.¹⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizaturrodhiah dengan peneliti yaitu lebih fokus kepada relevansinya dengan peranan masjid dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, sedangkan fokus peneliti lebih kepada Peran Masjid Terhadap peningkatan Kesejahteraan Jamaah.

¹⁵ Nur Faizaturrodhiah Universitas Brawijaya Malang dengan Judul “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Sabilillah Malang)”. Diambil dari <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4831> diakses pada 16 Juni 2020, pukul 17:37

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap proposal penelitian ini maka perlu dijelaskan bahwa pada skripsi nanti akan berisi V bab.

Bab I berisi Pendahuluan. Pada bab berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Landasan teori. Dalam bab ini berisi tentang teori Revitalisasi masjid, Pemberdayaab Ekonomi Umat, Konsolidasi Ekonomi Umat, dan .Ekonoomi Berbasis Masjid.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang di gunakan oleh penulis dalam meneliti objek yang dipilih. Atau mengenai pendekatan yang digunakan penulis sebagai pisau analisis dalam memecahkan masalah dalam penelitian.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian tentang Peran Masjid Al-Huda Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah di Desa gumiwang kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara.

Bab V berisi Kesimpulan dari hasil penelitian Peran Masjid Al-Huda Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah di Desa Gumiwang kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Revitalisasi Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah kepada Allah swt. Fungsi utama masjid adalah tempat untuk bersujud kepada Allah, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah swt, menghambakan diri untuk tunduk dan patuh mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah menyediakan pahala surga bagi siapa yang membangun masjid karena mengharap keridaan-Nya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam. Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. Dalam *Kamus al-Munawwir*, *sajada* berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi'lsajada*). Ismail dalam Aisyah mengatakan bahwa sujud adalah bentuk penghambaan manusia pada Tuhan-Nya dan merupakan puncak kepatuhan.¹⁶

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak masa Rasulullah Saw, telah menjadi

¹⁶ Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial", *Jurnal UIN Mataram Vol 17 No.1 Desember 2019* Hlm. 249. Diambil dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1218> diakses pada 12 Juni 2020, pukul 14:50

sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan, masjid kala itu menjadi “fasilitas” umat Islam mencapai kemajuan peradaban.

Masjid sudah ada sejak zaman Rasulullah saw pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah saw melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya disan beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba.¹⁷

Sebagaiman disebutkan Q.S At-Taubah ayat 108 sebagai berikut:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. At-Taubah ayat 108).

Masjid Quba yaitu masjid pertama yang dibina pada hari pertama Rasulullah saw tiba di Madinah. Baginda tiba di Madinah pada hari Isnin dan menginap sehingga hari Jumat dan diikuti masjid Nabawi bukan saja menjadi tempat umat Islam menunaikan ibadat shalat, bahkan turut menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, pusat kemajuan ekonomi ummah, pusat perjumpaan komuniti dan sebagainya. Masjid Quba lebih banyak difungsikan untuk pengajaran dan melakukan penguatan kemasyarakatan yang langsung dilakukan serta dicontohkan oleh Nabi sendiri.

Masjid Quba dibangun dengan bentuk yang sederhana, dibuat dari pelepah-pelepah dan daun kurma serta batu-batu bata. Masjid mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan

¹⁷ Ahmad Putra, “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial”..., Hlm. 250.

daun kurma bercampur tanah liat. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wuduk bagi jamaah.¹⁸ Dengan demikian, sudah wajar rasanya bila masjid Quba berbentuk yang sederhana karena menjadi awal dalam pembuatan masjid disaat itu.

Perjuangan Rasulullah dan pengikutnya dalam membangun masjid menggambarkan kepada manusia betapa pentingnya makna dari masjid. Setelah 12 tahun menjalankan tugas sebagai Rasul di Makkah, Allah perintahkan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Ditilik dari ilmu perang, hijrah itu merupakan taktik. Strategi Nabi ialah mengembangkan addin dan mengislamkan umat. Taktik untuk mencapai tujuan strategi dijalankan beliau di Makkah. Tetapi kemajuan sangat lambat sehingga perlawanan dari musuh begitu kuat. Sehingga Rasulullah menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Ternyata cara yang ditempuh ini berhasil.¹⁸

Pada hari dimana Nabi dan rombongannya sampai di Madinah, beliau secara bersama-sama mendirikan masjid, tempat bersujud kepada Allah. Nabi sendiri pun ikut mengangkat batu dan di bantu oleh kaum muslimin lainnya. Semua pekerja itu bekerja dengan berlandaskan ketakwaan dan keikhlasan.

Masjid Nabawi adalah masjid yang kedua dibina oleh Rasulullah saw setelah masjid Quba. Mengikut sejarah, selepas memasuki Kota Madinah, baginda menolak perlawanan beberapa sahabat supaya menginap di kediaman masing-masing. Sebaliknya Rasulullah saw membiarkan untanya menentukan tempat yang baginda akan berhenti. Unta tersebut berlutut merebahkan dirinya

¹⁸ Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial"..., Hlm. 251

di satu tapak milik dua orang anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Kedua anak yatim itu ingin menghadiahkan tapak tersebut kepada Rasulullah saw, tetapi Baginda enggan menerimanya, bahkan baginda membeli dengan harga sepuluh dinar emas.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Jusmawati mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah masjid pertama didirikan (Nabawi) mengemban sepuluh fungsi yaitu, tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, seperti menawan tahanan dan pusatpenerangan serta pembinaan Islam Masjid Nabawi juga menjadi tempat pusat informasi Islam, tempat menyelesaikan hukum, peradilan dan sengketa di masyarakat. Kegiatan ekonomi pun menjadi salah satu aktivitas di masjid Nabawi sekaligus pusat kegiatan sosial dan politik.¹⁹

Ada empat peranan dari fungsi masjid, yakni sebagai tempat ibadah (pembinaan iman dan taqwa) itu sendiri, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan ekonomi. Bila kita pantau secara jelas dan mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan

¹⁹ Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial"..., Hlm. 252.

zikir), konsultasi dan membentuk komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama.²⁰

Lebih jauh dari itu fungsi masjid tidak hanya terfokus pada persoalan ritual ibadah saja tapi menyangkut segala pusat kegiatan masyarakat Islam. Asadullah Al-Faruq menjelaskan ada tiga fungsi masjid, sebagai berikut:²¹

1. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti shalat. Sedangkan kaitannya dengan ibadah sosial, masjid dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengelola zakat, meningkatkan perekonomian umat dan sebagainya.
2. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, remaja masjid dan majelis taklim.
3. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.

Sedangkan Sidi Gazalba menyebut beberapa fungsi dan tugas masjid di masa Rasulullah, diantaranya :

²⁰ Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial" ..., Hlm. 253.

²¹ Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial" ..., Hlm. 255.

1. Masjid sebagai kas Negara atau kas masyarakat muslim. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk kesejahteraan umat.
2. Masjid sebagai tempat dalam penyelesaian berbagai pertikaian dan permasalahan, baik itu berkaitan dengan hukum dan peradilan.
3. Masjid tempat mendiskusikan taktik perang.
4. Masjid dijadikan tempat penginapan para musafir yang tengah dalam perjalanan. Masjid dijadikan Rasulullah sebagai tempat mendeklamasikan sajak-sajaknya untuk melawan cemooh musuhnya.
5. Masjid tempat membaca al-Quran dan kegiatan kasidah.

Muhammad E Ayub menguraikan beberapa fungsi dari masjid, yakni:²²

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

²² Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial" ..., Hlm. 256.

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegontongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid adalah mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervise atau pengawasan sosial.

Selain fungsi menurut para tokoh diatas, masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial. Sebagai contoh:²³

1. Tempat mengadili perkara. Bila terjadi perselisihan, pertengkar, dan permusuhan di antara umat Islam, maka mereka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw, yang pelaksanaannya dilakukan di masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah Saw, agar umat Islam mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan .
2. Tempat layanan sosial. Dari Utsman bin Yaman, ia berkata, “Ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah, tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, Rasulullah Saw menempatkan mereka di masjid dan beliau namai

²³ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 4 No.2 September 2014, hlm. 175. Diambil dari <https://repoitory.uinjambi.ac.id> diakses pada 4 November 2020, pukul 18:27

ashabush-shuffah. Beliau juga duduk bersama mereka dengan sikap yang sangat ramah” (HR Baihaqi).

Dalam penelitian ini fungsi masjid yang dimaksud peneliti adalah mengenai fungsi masjid serta manajemen dan pengelolaan yang menfokuskan kepada sektor atau aspek pemberdayaan ekonomi umat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lingkup lingkungan masjid yang dimana dalam hal ini menjadi objek kajian utama peneliti, yaitu masjid Al-Huda di desa Gumiwang kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara.

B. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan masyarakat atau umat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat atau umat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.²⁴

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasan cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan: (a) kesukarelaan; (b) otonom; (c) keswadayaan; (d) partisipatif; (e) egaliter; (f) demokrasi; (g) keterbukaan; (h) kebersamaan; (i) akuntabilitas; (j) desentralisasi. Dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat diantaranya: (a) perbaikan kelembagaan; (b) perbaikan usaha; (c) perbaikan

²⁴ Dwi Pratiwi K, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, Pemberdayaan Masyarakat Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto), Dimuat dalam *Jurnal Administrasi Public (JAP)*, 2010 Vol. 1 No.4, Hlm 9-10. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/74303-ID-pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-usaha.pdf> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:04

pendapatan; (d) perbaikan lingkungan; (e) perbaikan kehidupan; (f) perbaikan masyarakat.²⁵

Sumodiningrat berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu (1) menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling); (2) Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (Empowering); (3) Memberikan perlindungan (Protecting) (Pratiwi K, Supriyono, & Hanafi, 2010).²⁶ Menurut Teguh tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan, meliputi:²⁷

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif dan kemampuan untuk menghantarkan pada kemandirian.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keterbedayaan) konsep mengenai kekuasaan merupakan ide utama dalam hal pemberdayaan. Kekuatan sendiri selalu diartikan kemampuan untuk mengatur orang lain sesuai dengan yang

²⁵ Nur Eriyanti, "Pemberdayaan UMKM Pengelola Gula Semut Sebagai Produk Unggulan Oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Koperasi UMKM Dan Perdagangan Kabupaten Pengandaran", Dimuat dalam *Moderat*, Vol. 5, No.4, hlm. 498-499. Diambil dari. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3062> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:07

²⁶ Dwi Pratiwi K, Bambang Supriyono, Imam Hanafi..., hlm. 502.

²⁷ Nur Eriyanti..., hlm. 500-501.

kita inginkan. Pemberdayaan berdasarkan perspektif sosiologi adalah menampilkan peran-peran aktif dan kolaboratif antara masyarakat dan mitranya. Adanya kerja sama yang saling berkesinambungan dan melaksanakan tugasnya masing-masing.²⁸

Pada kenyataan proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat bahkan pada negara yang menganut theisme akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut nilai-nilai Ilahiyah.

Secara khusus, yang menjadi tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan. Adapun kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas gender maupun etnis,
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing,

Dalam konteks dakwah, pemberdayaan disebut sebagai *tamkiinu al-Dakwah* yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras. arah pemberdayaan diharapkan tepat pada sasaran yang dimulai dari kemiskinan dan simbol-simbol ketidakberdayaan lainnya. Sasaran

²⁸ Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Kesejahteraan Mad'u", *Jurnal Ilmu Dakwah Vol6, No.2 Desember 2019*, hlm. 349. Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/342> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:10

pemberdayaan dilihat dari segi penyandang masalah kesejahteraan sosial, yaitu:²⁹

1. Kemiskinan, yaitu penduduk Indonesia yang termasuk kategori fakir miskin,
2. Ketelantaran, yaitu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yang melanda anak-anak, perempuan dan lanjut usia, gelandangan dan pengemis,
3. Kecacatan baik secara fisik ataupun secara mental,
4. Ketuna-sosialan, yaitu kondisi disharomnisasi dengan nilai susila dan sosial budaya yang umum berlaku di masyarakat,
5. Bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial.

Aziz dalam Huraerah merinci tahapan strategi yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:³⁰

1. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
2. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara partisipatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodic (terus-menerus).
3. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.

²⁹ Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Kesejahteraan Mad'u"... , hlm. 350-351.

³⁰ Faizin, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah Perspektif Lembags Dakwah Islamiyah Indonesia", *Jurnal Kontekstualita Vol 30 No.2 2015* Hlm 185. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/publications/146300-ID-pemberdayaan-ekonomi-umat-melalui-sedeka.pdf> diakses pada 7 Juli 2020, pukul 13:47

4. Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat.
5. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
6. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Konteks pemberdayaan dalam penelitian ini, penulis mengambil institusi masjid sebagai alat untuk menjawab atau solusi dalam meminimalisir permasalahan-permasalahan sosial yang ada pada masyarakat sekitar masjid. Secara umum, yang menjadi harapan bersama adalah bahwa masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya. Masjid diharapkan menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi jamaahnya. Masjid dapat menjadi wadah bagi para jamaahnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan *income* bagi jamaahnya. Jika selama ini unit-unit usaha yang sudah dirintis sudah mulai menghasilkan, namun ke depannya diharapkan ada lembaga kuat yang berbadan hukum yang tangguh dan berdaya saing tinggi sehingga mampu menjadi lembaga ekonomi masjid yang mampu menjadi kekuatan ekonomi kolektif bagi seluruh jamaah masjid. Lembaga ekonomi masjid diharapkan nantinya mampu dirintis dengan badan hukum yang jelas dan berdiri sebagai lembaga keuangan dan sektor riil milik masjid.³¹

³¹ Sukarno L.hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat"Hlm 284.

Sementara itu, fokus kajian penulis yaitu mengenai jamaah masjid Al-Huda di desa Gumiwang bisa menjadi komunitas masyarakat yang kuat dalam aspek keberagaman, sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan bahkan sosial politik. Semua itu dibangun di atas landasan kekuatan kolektif yang digali dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan agama serta melibatkan sumber daya ekonomi umat. Jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya diharapkan menjadi masyarakat agamis yang memiliki kekuatan kolektif untuk membangun ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik secara partisipatif dan berpengaruh secara signifikan dalam konteks lokal desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi serta konteks nasional dan internasional. Dalam implementasinya, ada pembagian peran dan wewenang secara adil dan profesional di atas semangat kebersamaan di antara elemen-elemen masyarakat, termasuk unsur institusi masjid Al-Huda.

C. Konsolidasi Ekonomi Umat

Konsolidasi adalah sebuah usaha untuk menyatukan dan memperkuat hubungan antara dua kelompok atau lebih sehingga terbentuk entitas yang lebih kuat.

Konsolidasi menurut Roman Nurbawa adalah pembubaran dua atau lebih perusahaan yang kemudian digantikan oleh perusahaan baru yang secara finansial mengambil alih semua aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibubarkan.

Sedangkan pengertian konsolidasi menurut Rudi Prasetya adalah pembubaran dua perusahaan atau lebih dan menggantinya dengan perusahaan baru. Setiap perusahaan yang dibubarkan digabung menjadi satu perusahaan.³²

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan konsolidasi sebagai peleburan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan.

Istilah konsolidasi berasal dari bahasa Inggris, *consolidation* yang berarti penguatan atau pengukuhan. Dalam struktur sosial konsolidasi merupakan usaha untuk menata kembali suatu kelompok sosial yang dinilai mengalami perpecahan atau ketidak kompak. Selain itu, konsolidasi juga berarti sebagai usaha memperkuat parameter (nilai ukur) suatu kelompok (in group) terhadap kelompok yang lain (out group). Sebagai contohnya, ketika suatu kelompok merasa terancam keberadaannya, karena melihat kelompok lain menjadi solid dan bersatu padu, maka kelompok tersebut akan melakukan konsolidasi atau penguatan demi eksisnya kelompok yang bersangkutan.³³

Tujuan dilakukannya konsolidasi adalah untuk mempersatukan setiap elemen yang memiliki kesamaan tertentu, misalnya asal daerah, agama, atau kelompok yang mempunyai tujuan yang sama. Istilah konsolidasi sebenarnya banyak digunakan pada berbagai bidang kehidupan misalnya; sosial, bisnis, akuntansi, dan lainnya.

³² www.pelayananpublik.id, "Apa Itu Konsolidasi, Ciri, Tujuan, Hingga Contohnya", di akses pada hari sabtu 6 Juni 2020 pukul 21: 14 WIB.

³³ Vina Dwi Laning, *Sosiologi untuk kelas XI SMA/MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Hlm. 21.

Berikut beberapa penggunaan istilah konsolidasi pada beberapa bidang:

1. **Konsolidasi dalam bisnis**, yaitu peleburan dua atau lebih perusahaan menjadi perusahaan baru, dimana perusahaan baru tersebut mengambil alih semua hak dan kewajiban dari setiap perusahaan yang disatukan tersebut.
2. **Konsolidasi dalam akuntansi**, yaitu penggabungan laporan semua aset, ekuitas, kewajiban, dan akun operasional dari suatu perusahaan induk dan perusahaan anak ke dalam satu bentuk laporan keuangan.
3. **Konsolidasi dalam sosiologi**, yaitu suatu bentuk penguatan keanggotaan masyarakat dalam kelompok sosial yang terdiri dari berbagai elemen, seperti agama, suku, status sosial, gender, dan lainnya.³⁴

Jadi inti dari beberapa pengertian diatas mengenai konsolidasi, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperteguh, memperkuat, mempersatukan atau menghubungkan beberapa hal menjadi satu.

Sementara itu pengertian ekonomi umat seperti yang telah penulis jelaskan pada sub pembahasan diatas, menerangkan bahwa pemberdayaan masyarakat atau umat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat atau umat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.³⁵

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan bentuk dari meningkatkan derajat

³⁴ www.pelayananpublik.id, "Apa Itu Konsolidasi, Ciri, Tujuan, Hingga Contohnya", di akses pada hari sabtu 6 Juni 2020 pukul 21: 14 WIB.

³⁵ Dwi Pratiwi K, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, Pemberdayaan Masyarakat Bidang Usaha Ezkonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto).....Hlm 9-10.

kehidupan masyarakat Muslim ke arah yang lebih baik. Dengan peningkatan kehidupan umat yang lebih baik akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera bagi umat. Langkah yang harus dijalankan adalah perlu dilakukan pemberdayaan umat, sehingga dengan pemberdayaan tersebut, masyarakat Islam mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Ekonomi umat dapat dikatakan sebagai suatu perekonomian yang memperlihatkan bagaimana kondisi kehidupan perekonomian yang sedang terjadi dan berlaku di masyarakat Islam secara umum. Kondisi ekonomi yang memperlihatkan apakah masyarakat Islam mengalami kehidupan perekonomian yang sejahtera atau tidak sejahtera. Membahas ekonomi umat berarti membahas masalah ekonomi, yaitu segala aktivitas yang berkaitan dengan menghasilkan barang atau jasa untuk disampaikan atau distribusikan kepada konsumen atau di antara orang-orang maupun di pasar.

Arti ekonomi umat yang lain adalah badan-badan yang dibentuk dan dikelola oleh gerakan Islam. Indikator ini mengacu kepada perusahaan-perusahaan yang dikembangkan oleh gerakan Nasrani yang telah berhasil membangun diri sebagai konglomerasi dan bergerak dibidang-bidang seperti perbankan, perkebunan, perdagangan ekspor-impor, perhotelan, penerbitan, percetakan dan industri lainnya.³⁶

Jadi dapat dikerucutkan bahwa memberdayakan ekonomi umat disini, berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* , (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), Hlm. 270.

Islam dari kondisi tidak mampu, serta melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Dengan kata lain, sebagai upaya membangun kemandirian umat dibidang ekonomi.

Dari rangkaian pengertian di atas kiranya dapat ditarik pengertian mengenai definisi konsolidasi umat. Yaitu suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membentuk suatu penguatan keanggotaan di dalam masyarakat atau kelompok sosial yang terdiri dari berbagai elemen melalui badan-badan yang dibentuk dan dikelola oleh gerakan Islam. Dengan tujuan mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan umat atau rakyat dengan lingkungannya.

D. Ekonomi Berbasis Masjid

Masjid dalam memberdayakan umat telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, beliau mengajarkan bahwa masjid tidak hanya memiliki fungsi sebatas sebagai pusat kegiatan ibadah namun juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, pengajaran, pusat informasi Islam, pusat kegiatan ekonomi serta pusat kegiatan sosial dan politik serta pusat kegiatan dakwah bagi umat Islam.³⁷ Karena itu, masjid berperan besar bagi umat Islam dalam melakukan perubahan-perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengalaman beragama dan pembinaan umat melalui prrogram kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infaq, dan

³⁷ Sukarno L.Hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat"..., Hlm. 283.

shadaqah, mempunyai sikap toleran dan kerelaan dan membantu saudara-saudaranya yang terkena musibah.

Persoalan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kekuatan ekonomi yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki masjid, baik itu potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik maka permasalahan pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam ini akan dapat diminimalisasi.³⁸ Semua membutuhkan peran dari masing-masing *stakeholder* secara bersama dalam upaya menciptakan tatanan pemberdayaan umat atau masyarakat yang ideal.

Komponen-komponen pemberdayaan ekonomi meliputi:

Pertama, lembaga atau organisasi pemberdaya adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai sebuah organisasi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, partisipasi individu dalam bentuk kelompok pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan the missing ingredient untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Karena pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting.

Ketiga pembiayaan modal pemberdayaan, pembiayaan dalam pemberdayaan merupakan penyaluran dana. Menggunakan istilah pembiayaan karena penyaluran dana yang dilakukan secara bertahap dan bersifat produktif.

³⁸ Sukarno L.Hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat"..., Hlm. 285.

Mekanisme pembiayaan dalam pemberdayaan dapat disebarkan dengan menggunakan basis kelompok pemberdayaan. Ini sebagai cara yang paling layak, efektif dan efisien untuk memberikan pembiayaan kepada orang miskin.

Keempat Pendampingan, pendampingan merupakan fasilitator dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, upaya proses pendampingan dalam pemberdayaan sangat urgen, karena anggota pemberdayaan kadangmenunjukkan lingkaran ketidakberdayaan sehingga memerlukan pihak lain yang dapat berfungsi sebagai penstimulir. Dengan demikian anggota pemberdaya perlu difasilitasi untuk dapat menjadi berdaya.³⁹

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini umat Islam (*mustohiq*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.⁴⁰ Proses-proses pemberdayaan komunitas miskin melalui pendampingan secara langsung dapat dilakukan pengelola masjid. Masjid dapat merupakan salah satu bagian dari pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan umat.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan umat berbasis masjid. Antara lain: *pertama*, mendata potensi jamaah. Sudah saatnya pengurus masjid memiliki data

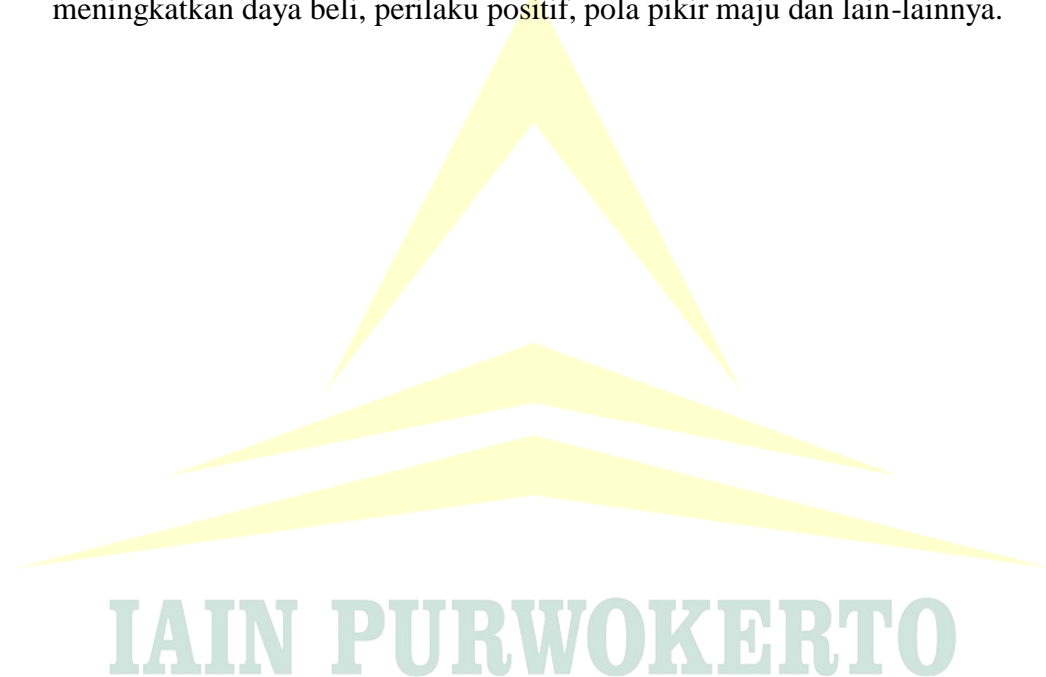
³⁹ Asep Suryanto, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya", Jurnal Iqtishoduna Vol 8 No. 2 Oktober 2016 Hlm. 12-13. Diambil dari <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/download/143/129> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:11

⁴⁰ Sukarno L.Hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat"..., Hlm. 282.

potensi jamaah yang dimilikiny. Jika dicermati dengan baik, jumlah masjid yang memiliki data potensi jamaah masih sangat sedikit. Kalaupun ada, kualitas data yang dimiliki umumnya kurang memuaskan. Untuk itu sebagai langkah awal dalam membangun kekuatan ekonomi masjid, ketersediaan data potensi ini menjadi sebuah keharusan. Data ini, paling tida meliputi data jamaah yang terkategori mampu dan tidak mampu, dengan standar yang ditetapkan oleh pengurus masjid, termasuk lokasi penyebaran tempat tinggalnya, diverifikasi mata pencaharian masing-masing individu jamaah masjid, latar belakang pendidikan para jamaah, termasuk data kependudukan lainnya yang bersifat standar, seperti usia, dan jenis kelamin. Pengurus masjid hendaknya menganalisis pula tingkat partisipasi masing-masing jamaah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator komitmen yang bersangkutan dalam memakmurkan masjid. *Kedua* mendata potensi ekonomi lingkungan sekitar masjid. Langkah selanjutnya adalah mendata potensi ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar masjid, termasuk menganalisis potensi strategis lokasi masjid. Tentu saja masjid yang berlokasi di daerah perumahan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor jasa, akan memiliki potensi yang berbeda dengan masjid yang berlokasi di wilayah yang didiami oleh mayoritas petani atau nelayan. Analisis yang tepat akan menggiring pada pemilihan aktivitas ekonomi yang tepat. Misalnya untuk wilayah perumahan yang tidak memiliki toko yang menjual kebutuhan dasar rumah tangga maka masjid dapat membuka toko untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Atau, masjid dapat

membuka usaha pengadaan pupuk murah bagi petani, apabila mayoritas penduduk sekitar masjid adalah petani, namun memiliki kesulitan dalam mendapatkan pupuk murah.⁴¹

Output dari pemberdayaan ekonomi berbasis masjid adalah jamaah masjid berdaya secara ekonomi dengan indikator-indikator keberdayaan ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi jamaah masjid sebagai penerima manfaat seperti kemampuan usaha, menambah pendapatan keluarga, meningkatkan daya beli, perilaku positif, pola pikir maju dan lain-lainnya.



⁴¹ Sukarno L.Hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat"..., Hlm. 283.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.⁴² Sesuai dengan objek penelitian yang merupakan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, maka untuk menyusun skripsi atau karya ilmiah, metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif di lapangan yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang dapat diamati langsung di lokasi penelitian.

Pada bab ini penulis akan membahas metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul “Peran Masjid Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jamaah (Studi Pada Masjid Al-Huda Desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara).” Secara lebih rinci. Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi dalam skripsi ini, penulis menggunakan konsep-konsep dari ilmu komunikasi, dan ilmu sosiologi. Konsep-konsep tersebut seperti interaksi sosial dan strategi komunikasi. Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menentukan metode apa yang akan digunakan. Adapun penjelasan mengenai metode penelitian ini sebagai berikut:

⁴² Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), hal. 92

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.⁴³ Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan penyajian naratif deskriptif, artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tulisan dari perilaku informan yang diamati.⁴⁴ Atau penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.⁴⁵

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivis sosial dll. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena

⁴³ Salmon Priaji Martana, *Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia*, Dimuat dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34, No. 1, 2006, hlm. 56. Diambil dari <https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16458> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:18

⁴⁴ Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

⁴⁵ Ratih Rusmayanti, *Elisabeth Cristiana. Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban*, Dimuat dalam *Jurnal BK UNESA*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. hlm 332. Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/viewFile/6713/7413> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:22

yang kadangkala merupakan suatu hal yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dilakukan pada bulan november tahun 2019.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan). Untuk memperoleh data untuk kepentingan penelitian ini, maka diperlukan informan. Untuk mengambil informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*.⁴⁷ *Purpose Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Takmir Masjid Al-Huda
- b. Jamaah Masjid
- c. Masyarakat

2. Data Sekunder

Data *sekunder* merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya, atau bisa dijelaskan yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel, jurnal ilmiah, buku

⁴⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Dimuat dalam *Jurnal EQUILIBRIUM* Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hlm. 2. Diambil dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf> diakses pada 11 Juni 2020, pukul 13:27

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung” Alfabeta, 2016), hlm. 85.

yang berkaitan dengan peran masjid terhadap peningkatan kesejahteraan jama'ah.

D. Objek dan subjek penelitian

1. Objek penelitian

Objek atau masalah dalam penelitian ini adalah peran Masjid Al-Huda terhadap peningkatan kesejahteraan jamaah di Desa Gumiwang kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara.

2. Subjek penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah: jamaah atau masyarakat sekitar Masjid Al-Huda Desa Gumiwang kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁴⁸ Untuk memperoleh data yang konkrit dan valid, peneliti menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu obyek menggunakan sistematika fenomena yang diselidiki berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Hanafiah faisal mengklarifikasi observasi menjadi tiga jenis, observasi partisipasif (*participant observation*), observasi terang-terangan

⁴⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 91.

dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).⁴⁹

a. Observasi Partisipasif (*Participant Observation*)

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.

b. Observasi Terang-Terangan Dan Tersamar (*Overt Observation And Covert Observation*)

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan terus terang kepada sumber data, bahwa ia atau peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu kondisi peneliti juga melakukan penelitian dengan tersamar pada observasi, hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang sifatnya masih di rahasiakan.

c. Observasi Yang Tak Terstruktur (*Unstructured Observation*)

Dalam hal ini, observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena focus penelitian yang belum jelas.

Focus penelitian akan berkembang selama proses observasi berlangsung.

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah dengan metode Observasi Terang-Terangan Dan Tersamar (*Overt Observation And Covert Observation*). Peneliti bersikap terus terang terhadap informan untuk melakukan observasi guna kepentingan penelitian yang berkaitan dengan Peran Masjid Al-Huda Terhadap Peningkatan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung” Alfabeta, 2016), hlm. 91.

Kesejahteraan Jamaah. Disini juga peneliti melakukan observasi dengan tersamar dalam artian terdapat informasi yang sifatnya masih tertutup atau rahasia untuk diketahui oleh informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁵⁰ Teknik wawancara dilakukan secara langsung menggunakan kontak fisik, yaitu bertatap muka dan saling mendengarkan secara langsung. Teknik wawancara dibagi menjadi 2 yaitu: 1) Wawancara terstruktur (wawancara tahap awal yang biasanya dilakukan secara formal). 2) Wawancara mendalam (wawancara dengan teknik *deep interview* yaitu mencari data dengan tidak menimbulkan kesan sedang wawancara).

Peneliti akan menggunakan wawancara kedua-duanya agar dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya secara mendalam. Pertama: Peneliti akan mewawancarai Takmir Masjid sebagai tokoh utama dalam penelitian yang berada di Desa Gumiwang kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara untuk mengetahui bagaimana awal adanya inisiatif perannya. *Kedua*: peneliti mewawancarai jamaah atau masyarakat. *Ketiga*: peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait guna memperoleh informasi yang konkrit dan valid.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung” Alfabeta, 2016), hlm. 114.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada (M. Hikmat, 2014).⁵¹ Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data-data dalam penelitian. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi tentang aktivitas takmir dan jamaah Masjid Al-Huda. Dan merekam setiap wawancara dengan narasumber. Selain itu peneliti juga melakukan pengambilan gambar, arsip, dan catatan yang memiliki informasi pendukung dalam penelitian di Desa Gumiwang kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara.

F. Teknik Analisi Data

Peneliti menggunakan analisa interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, proses analisis tersebut sebagai berikut.⁵³

1. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya

⁵¹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 231.

⁵³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Jogyakarta: Literasi Media Publishing, Cet.1, 2015), hlm. 122-124.

dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.⁵⁴

Dalam hal ini reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, reduksi data ini dimulai sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Oleh karena itu, semua data yang terkumpul telah penulis analisis dengan cara memilah-milah data yang dibutuhkan dan tidak. Data-data tersebut kemudian dipisahkan, dimana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu “Peran Masjid Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jama’ah” (Studi Pada Masjid Al-Huda Desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara).

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁵⁵

⁵⁴ Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

⁵⁵ Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.



menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masjid Al-Huda

Sejarah merupakan bagian dari dinamika sosial budaya yang ada di masyarakat. Setiap yang ada, setiap yang tinggal, pada akhirnya akan menjadi bagian dari sebuah sejarah. Baik yang hidup ataupun bersifat kebendaan, bilamana telah melewati suatu rentang waktu, akan menorehkan nilai cerita yang dapat berasosiasi dengan kesejarahan. Maka melihat hal tersebut, keberadaan sejarah akan lekat sebagai latar dari bagaimana perkembangan masyarakat dan lingkungan, mulai dari sistem moral, sistem seni sampai sistem mental.

Suatu bangunan dibuat oleh manusia dengan memperhatikan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan itu tentunya memperhatikan bagaimana konteks hubungan bangunan tersebut dengan manusia. Masjid merupakan contoh bangunan yang dapat memiliki dampak serta peran besar bagi peradaban serta dinamika sosial budaya masyarakat. Masjid dapat dikatakan sebagai produk kebudayaan yang mengandung nilai atau dengan kata lain dapat juga dikatakan sebagai bagian dari suatu peradaban.

Seperti secara umum kita ketahui, adanya masjid merupakan suatu tanda bagi berkembangnya agama Islam di area tersebut. Masjid pada dasarnya merupakan tempat beribadah bagi umat Islam. Keberadaan masjid pada suatu lingkungan sosial masyarakat, dapat ditinjau dari berbagai hal. Salah satunya bila memperhatikan bagaimana posisi masjid pada konteks sejarah.

Masjid Al-Huda merupakan masjid yang berada di Desa Gumiwang yang telah berdiri diperkirakan pada tahun 1943. Melihat konteks waktu berdirinya bangunan masjid ini dapat dikatakan sebagai bangunan yang cukup berumur dan merupakan masjid tertua di desa Gumiwang. Masjid Al-Huda ini di bangun oleh masyarakat yang saling bahu-membahu, disisi lain tanah masjid ini dahulu milik salah satu masyarakat desa Gumiwang yaitu Mbah Ahmad Disan yang meminta untuk di bangunkan masjid di atas tanahnya. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Darsono yang merupakan cucu dari Mbah Disan ketika ditemui oleh penulis dalam kesempatan wawancara, beliau menuturkan bahwa;⁵⁶

“Pada awalnya sekitar tahun 1942 kakek saya memiliki keinginan agar dibuatkan masjid diatas tanah miliknya dengan tujuan untuk tempat beribadah bagi masyarakat di desa Gumiwang, karena pada waktu itu belum ada masjid di desa kita, yang ada baru mushola-mushola kecil, itupun dengan bangunan yang seadanya. Kemudian pada akhirnya bersama para tokoh masyarakat setempat mengadakan musyawarah untuk mendirikan masjid menggunakan tanah milik kakek saya mas, dengan luas tanah 50 ubin.”

Setelah bangunan masjid berdiri kemudian melalui hasil musyawarah para tokoh pendiri masjid akhirnya mendatangkan imam masjid dari luar desa, karena memang pada waktu itu di desa Gumiwang belum ada tokoh yang dianggap mumpuni dalam bidang keislaman dan melalui kepala desa pada waktu itu yang bernama Bapak Musawikarta mendatangkan Kiyai Halimi dari dukuh Pakuran desa Pucung Bedug (tetangga desa Gumiwang) untuk menjadi imam masjidnya. Beliau diberi sebidang tanah di dekat masjid untuk

⁵⁶ Bapak Darsono, *Wawancara*, pada tanggal 2 Oktober 2020.

digunakan sebagai tempat tinggal dan bertani sebagai fasilitas beliau yang jarak rumahnya terbilang cukup jauh dari masjid yang dibangun.

Kemudian seiring berjalannya waktu pada sekitar tahun 1971-1972 didirikanlah bangunan disebelah utara masjid sebagai tempat sekolah arab bagi masyarakat sekitar yang ingin belajar tentang keislaman atau mengaji. Informasi ini penulis dapatkan melalui wawancara dengan Bapak Darsono mengenai info lebih lanjut seperti yang beliau sampaikan;⁵⁷

“ Ada pula pada tahun 1971-1972 disebelah utara masjid didirikan sekolah arab dengan pengajarnya Pak Akhyar, Pak Banu Hasyim, dan Bu sangadah, lalu tanah masjid tersebut diwakafkan kepada takmir masjid pada tahun 1993 atas nama Mbah Ahmad Diksan melalui saya.”

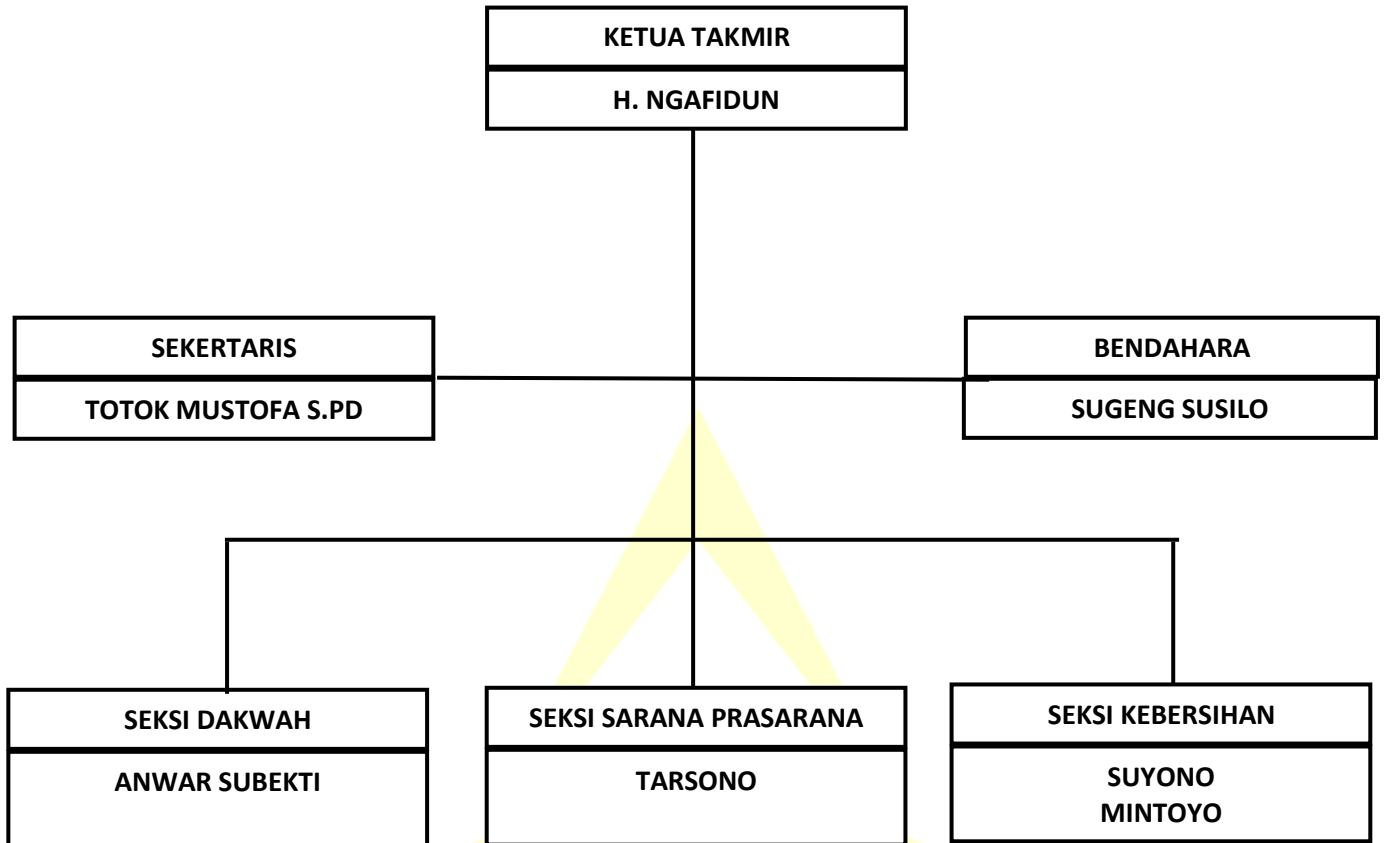
Dari situlah awal berdirinya masjid Al-Huda berdasarkan informasi yang di dapat oleh penulis melalui hasil wawancara dari Bapak Darsono, sebelum akhirnya masjid tersebut direnovasi secara total pada tahun 2007.

Berikut struktural pengurus dan takmir Masjid Al-Huda desa Gumiwang.

IAIN PURWOKERTO

⁵⁷ Bapak Darsono, *Wawancara*, pada tanggal 2 Oktober 2020.

Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Al-Huda
Tabel. 1.1



IAIN PURWOKERTO

B. Profil Jama'ah dan Masyarakat Sekitar Masjid Al-Huda

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara langsung kepada beberapa narasumber atau tokoh yang ditemui langsung di lapangan, maka penulis dapat memberikan sedikit gambaran mengenai profil jama'ah dan masyarakat di sekitar komplek atau lingkungan masjid Al-Huda sebagai bahan pendukung data dalam penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya:

1. Bapak Mabruri

Beliau merupakan salah satu warga disekitar masjid Al-Huda dimana bapak Mabruri ini adalah salah satu jamaah dan penerima bantuan rutin yang dilakukan oleh pihak Masjid Al-Huda. Kondisi bapak Mabruri sendiri ini sangat memperhatikan, beliau sudah tidak bisa bekerja kurang lebih dalam waktu satu tahun ini disebabkan mengidam penyakit fisik yang membuat tenaganya tidak bisa dipergunakan secara maksimal. Hal ini membuat kondisi ekonominya semakin terpuruk sedangkan beliau harus menghidupi keluarganya. Sekarang ini beliau hanya mengurus ternak ayam dirumahnya yang hanya beberapa ekor untuk menyambung kehidupan keluarga. Sedangkan istrinya ikut membantu mencukupi kebutuhannya dengan bekerja sebagai buruh bulu mata yang penghasilannya tidak seberapa. Dahulu kondisi rumah bapak Mabruri ini sangat memperhatikan, namun setelah mendapat bantuan renovasi dari Desa sudah layak untuk di huni dan selain itu beliau mendapatkan bantuan subsidi listrik dan MCK dari PLN.

Selain itu ketika penulis melakukan wawancara dengan narasumber, mereka juga mengatakan bahwa memiliki harapan terhadap Masjid Al-Huda bahwa kedepannya Masjid Al-Huda dapat membantu mereka dari sektor ekonomi dengan tujuan sebagai modal untuk melakukan wirausaha sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2. Ibu Rebin

Bu Rebin ini merupakan warga sekitar masjid Al-Huda, beliau adalah termasuk warga yang mendapatkan bantuan rutin sembako dari program Masjid Al-Huda. Bu Rebin merupakan lansia yang berumur kurang lebih 71 tahun menurut informasi yang di dapat oleh penulis, beliau sudah tidak memiliki pekerjaan dan hidup sebatang kara.

3. Ibu Erna

Bu Erna merupakan janda beranak tiga yang berusia 40 tahun dan menjadi tulang punggung keluarga. Beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT). Salah satu anaknya mengidap penyakit jantung yang sudah cukup parah atau kronis, sementara kedua anak lainnya masih mengenyam bangku pendidikan di Sekolah Dasar. Menurut informasi yang penulis dapatkan penghasilan bu Erna sebagai PRT kurang lebih 1juta sedangkan untuk menebus obat anaknya memakan biaya samapai Rp.600 000 dan kebutuhan kesehariannya tidak dapat tercukupi, selain itu beliau juga sama sekali tidak mendapat bantuan sosial maupun kesehatan dari dinas yang bersangkutan ataupun desa terhadap kondisi kehidupannya.Selain itu ketika penulis melakukan wawancara beliau juga

mengatakan bahwa memiliki harapan besar terhadap Masjid Al-Huda bahwa kedepannya Masjid Al-Huda dapat memberikan bantuan berupa modal untuk berwirausaha sendiri dan sekaligus bisa menjaga anaknya yang sakit di rumah.

4. Bapak Roheni

Bapak Roheni merupakan jamaah sekaligus masyarakat sekitar masjid Al-Huda yang mendapatkan bantuan rutin sembako secara langsung yang dilakukan pihak Masjid Al-Huda. Beliau sudah tidak bisa bekerja kurang lebih 6 bulan yang disebabkan tangan kanannya tidak bisa berfungsi lagi karena mengalami kecelakaan kerja yang menimpa dirinya. Kebutuhan sehari-harinya tidak dapat terpenuhi karena beliau sudah tidak bisa bekerja lagi, beliau hanya mengandalkan bantuan anaknya yang sekarang bekerja sebagai buruh pabrik.

Selain itu ketika penulis melakukan wawancara beliau juga mengatakan bahwa memiliki harapan terhadap Masjid Al-Huda bahwa kedepannya Masjid Al-Huda dapat memberikan bantuan modal untuk berwirausaha agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya setidaknya untuk makan sehari-hari dan biaya sekolah anak bungsunya.

Inilah beberapa sampel yang diambil penulis untuk bisa dijadikan dalam bahan penelitian, sekaligus sebagai informasi mengenai objek pendukung yang akan diteliti.

C. Peran Ekonomi Masjid Al-Huda

Peran ekonomi yang dilakukan oleh masjid Al-Huda selama ini terhadap masyarakat desa Gumiwang sebagai program unggulan atau ciri khas gerakannya, diantara lain adalah:

1. Pendistribusian Sembako

Agenda ini dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali pada hari minggu oleh pihak Masjid al-Huda kepada jamaah masjid yang dianggap layak mendapatkan bantuan. Selain itu program ini juga dilakukan setiap bulan sekali dengan memprioritaskan penerima bantuan sembako kepada jamaah dan masyarakat sekitar masjid, adapun orang-orang yang diprioritaskan berjumlah 10 orang. Dari sepuluh orang tersebut dibagi menjadi beberapa ketentuan misalnya lansia, janda, dan mereka yang sudah tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang disebabkan karena keterbelakangan fisik ataupun kecelakaan kerja.

2. Pembelian Sembako di Warung Tetangga

Kegiatan ini dilakukan oleh pihak masjid Al-Huda sebagai bentuk ukhwah islamiyah kepada sesama warga masyarakat desa pada umumnya dan warga sekitar masjid khususnya, kegiatan ini berkaitan dengan upaya pada poin nomor satu diatas, karena dalam pembelian sembako tersebut, pihak masjid Al-Huda bertujuan untuk di bagikan kepada jamaah masjid ataupun masyarakat yang telah diprioritaskan, dalam rangka mencari bahan pokok sembako ini pihak masjid mencari warung-warung terdekat di sekitar area lingkungan masjid Al-Huda. Karena program ini di

harapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi para penerima namun juga kepada para pelaku usaha mandiri terutama bagi para mereka yang memiliki warung sembako di sekitar masjid Al-Huda.

3. Pendistribusian ATK untuk Para Pelajar

Dalam rangka meringankan beban para orang tua yang masih memiliki tanggungan dalam menyekolahkan anak-anaknya, pihak masjid Al-Huda juga melakukan bantuan dalam hal ini, yaitu dengan cara memberikan ATK untuk para pelajar. Kegiatan ini diharapkan bisa memberikan sedikit bantuan ataupun mengurangi pengeluaran finansial para orang tua untuk membeli kebutuhan sekolah anak-anaknya. Di harapkan juga ini dapat membantu dan mensupport anak-anak dalam belajar.

D. Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi Masjid Al-Huda

Pendekatan pemberdayaan sangat penting diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam upaya pemberdayaan. Permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, bukan akibat dari penyimpangan perilaku atau masalah keperibadian. Namun juga adalah akibat dari masalah struktural, kebijakan yang keliru, dan penerapan kebijakan yang tidak konsisten serta tidak adanya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam upaya pembangunan.

Mengembangkan pendekatan pemberdayaan masyarakat akan lebih meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya pembangunan yang sangat langka. Pendekatan semacam ini akan meningkatkan relevansi program pembangunan terhadap masyarakat sekitar

Masjid Al-Huda dan akan meningkatkan kesinambungannya, dengan cara mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab.

Adapun program pendekatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Al-Huda adalah:

1. Gerakan subuh jamaah

Shalat subuh merupakan salah satu shalat yang kebanyakan banyak orang susah untuk mengerjakannya. Begitu juga yang di alami setiap masjid ataupun mushola di Desa Gumiwang. Pada waktu masuk subuh masjid tampak begitu sepi, banyak shaf-shaf yang kosong di masjid-masjid di desa Gumiwang, masjid Al-Huda pada khususnya di bandingkan dengan sholat dhuhur, ashar, magrib dan isya. Begitu juga dengan antusiasme masyarakat yang berada di desa Gumiwang ataupun masyarakat sekitar masjid.

Adapun program kerja yang dijalankan oleh Takmir Masjid Al-Huda adalah program pemberdayaan gerakan mengajak dan meramaikan masjid di waktu subuh. Dengan tujuan supaya masjid-masjid serta mushola yang ada di desa Gumiwang meningkat jamaahnya. Selain itu gerakan ini memberikan makna ganda. Bagi pengurus, kegiatan rutin ini telah memberikan dampak positif yang sangat banyak. Selain karena alasan masjid yang hidup, kegiatan ini pun menghidupkan masjid dari aspek finansial karena ketika jamaah yang datang ke masjid ada dari sebagian yang membawa uang yang kemudian mereka masukan kedalam kotak amal yang disediakan oleh pengurus masjid. Banyaknya jamaah baik

yang mukim maupun pendatang telah berkontribusi pula pada kehidupan dan penghidupan masjid. Bagi jamaah sendiri, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai ajang kebersamaan atau silaturahmi antar warga dikala sebelum melakukan aktifitas sehari-hari.

2. Bumbung sedekah

Gerakan bumbung sedekah pertama kali ide ini muncul ketika para takmir bermusyawarah untuk melakukan kegiatan ekonomi, kegiatan ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan keterpurukan ekonomi masyarakat gumiwang pada khususnya kaum dhuafa. Kegiatan penyebaran bumbung sedekah dilakukan oleh takmir dengan memasukan bumbung (tempat seperti celengan yang terbuat dari bambu) ke toko-toko terdekat masjid dan pada akhirnya banyak permintaan dari warga masyarakat yang memiliki usaha ataupun tidak agar di kasih bumbung sedekah agar mereka dapat ikut beramal melalui bumbung sedekah.

Tujuan dari gerakan ini adalah untuk memberikan penyaluran bantuan kepada jamaah atau masyarakat di desa Gumiwang bagi mereka yang membutuhkan bantuan, hasil uang dari gerakan bumbung sedekah inilah yang menjadikan kekuatan pemberdayaan ekonomi masjid Al-Huda dalam ikut serta mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat.

Selain itu juga, gerakan bumbung sedekah memiliki maksud agar terciptanya jiwa sosial yang tinggi sesama jamaah dan bagi masyarakat desa Gumiwang lebih luasnya. Nilai aspek gotong royong atau saling bahu membahu inilah yang dicitakan atau diharapkan agar terus tumbuh di dalam

setiap masyarakat guna terciptanya tatanan masyarakat yang berdaya dalam ekonomi dan masjid sebagai sentra wadah kegiatan sosial kemasyarakatan.

3. Melalui pesan-pesan dakwah

Kegiatan berdakwah dilakukan oleh takmir melalui gerakan subuh jamaah ketika sholat subuh jamaah usai dilakukan, para takmir pun melakukan kajian terhadap keislaman dengan para jamaah subuh atau yang bisa disebut dengan kuliah subuh, disela-sela kajianpun di isi dengan berbagai kegiatan seperti juguran, pembagian sembako, ataupun sharing-sharing masalah kemasjidan maupun keislaman.

Pemberdayaan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma model baru dakwah maka dakwah pemberdayaan berbasis agama harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu: Pertama, berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. Dakwah Islam tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial dengan cara melakukan kajian-kajian keIslaman agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan tidak terjadi lagi ditengah-tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu dan masyarakat. Demikian pula, bisa jadi tercapainya kesejahteraan masyarakat luas dapat dilakukan melalui sekelompok orang yang tergolong elit dalam masyarakat. Apalagi elit-elit

tersebut merupakan kelompok pembuat kebijakan yang sangat mempengaruhi terhadap tatanan sosial. Dengan demikian, mutlak sebenarnya dakwah yang dilakukan kepada mereka dalam upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Kedua, bahwa dakwah pemberdayaan berbasis agama pada dasarnya adalah upaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pemberdayaan masyarakat lebih pada setting sosial kehidupan masyarakat daripada individu per individu. Landasan berfikir para da'i dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh kerana itu pemecahannya mesti dilakukan dalam skala kehidupan sosial

E. Revitalisasi Masjid Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pengertian sederhana dari revitalisasi masjid adalah suatu upaya untuk mengembalikan fungsi peran masjid sebagai institusi yang tidak hanya mengurus ritual peribadatan semata. Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak masa Rasulullah Saw, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan, masjid kala itu menjadi “fasilitas” umat Islam mencapai kemajuan peradaban. Sejarah masjid bermula sesaat setelah

Rasulullah Saw, hijrah yang beliau lakukan di Madinah, adalah mengajak pengikutnya, membangun masjid. Allah SWT ternyata menakdirkan masjid yang dibangun Rasulullah Saw, di Madinah (sebelumnya disebut Yatsrib) menjadi rintisan peradaban umat Islam. Bahkan tempat dimana masjid ini dibangun, benar-benar menjadi Madinah (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah “tempat peradaban” atau paling tidak dari tempat tersebut telah lahir benih-benih peradaban.

Seperti yang telah penulis bahas pada bab dua yang mengambil pendapat dari M. Quraish Shihab dalam Jusmawati, mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah masjid pertama didirikan (Nabawi) mengemban sepuluh fungsi yaitu, tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, seperti menawan tahanan dan pusatpenerangan serta pembinaan Islam Masjid Nabawi juga menjadi tempat pusat informasi Islam, tempat menyelesaikan hukum, peradilan dan sengketa di masyarakat. Kegiatan ekonomi pun menjadi salah satu aktivitas di masjid Nabawi sekaligus pusat kegiatan sosial dan politik.⁵⁸

Sekarang ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana fungsinya pada masa Rasulullah Saw, hidup yang menjadi sentra seluruh kegiatan umat Islam. Saat ini fungsi masjid menyempit pada sebatas tempat shalat saja. Hal inilah yang melatarbelakangi ditulisnya kajian ini, dengan

⁵⁸ Ahmad Putra, “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial”..., Hlm. 252.

harapan kajian ini dapat meluruskan kesalahpahaman umat Islam saat ini tentang fungsi masjid, atau sekurang-kurangnya dapat memberikan deskripsi historis tentang masjid dalam sejarah umat Islam secara utuh, serta bagaimana memakmurkannya.

Fenomena tersebut juga tidak jauh yang terjadi dan dialami pada masjid Al-Huda di desa Gumiwang yang oleh penulis dipilih sebagai tempat fokus kajian penelitian. Karena atas dasar problematika diatas yang terjadi di masyarakat sekitar masjid terutam maka, beberapa kelompok pemuda pengurus atau takimr masjid Al-Huda melakukan sebuah kesadaran dan inisiatif untuk memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sebagai salah satu solusi.

Seperti sejalan dengan perjalanan perjuangan sejarah masjid yang terjadi pada masa Rasulullah saw dan sahabatnya, dalam membangun masjid menggambarkan kepada manusia betapa pentingnya makna dari masjid. Setelah 12 tahun menjalankan tugas sebagai Rasul di Mekkah, Allah perintahkan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Ditilik dari ilmu perang, hijrah itu merupakan taktik. Strategi Nabi ialah mengembangkan *addin* dan mengislamkan umat. Taktik untuk mencapai tujuan strategi dijalankan beliau di Mekkah. Tetapi kemajuan sangat lambat sehingga perlawanan dari musuh begitu kuat. Sehingga Rasulullah menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Ternyata cara yang ditempuh ini berhasil.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Putra, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial"..., Hlm. 251

Tentu banyak faktor yang melatar belakangi atas hialngnya marwah atau *ghirah* dari fungsi masjid saat ini dibandingkan fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad saw. Stigma yang terjadi di masyarakat kita saat ini mengenai masjid sebagai sebuah institusi yang bisa menjembatani beberapa persoalan dalam kehidupan sudah bergeser dan tersempitkan hanya sebagai bangunan yang hanya dimaknai sebagai tempat selebrasi momen keagamaan semata. Maka sekiranya perlu sebuah upaya guna membuat daya tarik masyarakat agar mampu menghidupkan dan mensakralkan kembali apa itu fungsi masjid sebagai tempat yang mampu memberdayakan kebutuhan dan kegiatan pada masyarakat.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (ompowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keterbedayaan) konsep mengenai kekuasaan merupakan ide utama dalam hal pemberdayaan. Kekuasaan sendiri selalu diartikan kemampuan untuk mengatur orang lain sesuai dengan yang kita inginkan. Pemberdayaan berdasarkan perspektif sosiologi adalah menampilkan peran-peran aktif dan kolaboratif antara masyarakat dan mitranya. Adanya kerja sama yang saling berkesinambung dan melaksanakan tugasnya masing-masing.⁶⁰

Menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, dipertahankan hingga era Khulafa al-Rasyidin dan khalifah-khalifah setelahnya. Pada masa-masa awal penyiaran Islam di negeri ini, masjid sesungguhnya mempunyai

⁶⁰ Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Kesejahteraan Mad'u".....349.

potensi untuk menjadi sentra utama seluruh aktivitas keumatan, khususnya pendidikan dan pengajaran.⁶¹ Bahkan dapat dikatakan, erat kaitannya peradaban Islam di Indonesia pada masa ini dengan keberadaan masjid.

Untuk mengoptimalkan fungsi tersebut perlu dilakukan identifikasi untuk meningkatkan kapasitas masjid dan pengurusnya untuk mampu menjalankan fungsinya. Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sangat diperlukan sebagai motor penggerak, kondisi ini didasari dari fungsi masjid bukan saja sebagai tempat ibadah tetapi juga dapat menjalankan fungsi sosial ekonomi, maka sudah barang tentu masjid yang memiliki ekonomi potensial dapat digerakkan menjadi ekonomi produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan sehingga kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Faktor inilah yang dirasa paling fundamental yang dikemukakan oleh takmir masjid Al-Huda desa Gumiwang, karena permasalahan dalam hal ekonomilah yang sangat mempengaruhi para jama'ah. Keadaan ekonomi para jama'ah di sekitar masjid masih terbilang relatif rendah atau dibawah angka keemiskinan. Ada banyak hal yang mempengaruhi keadaan perekonomian jama'ah terbilang sangat rendah diantaranya, lanjut usia, keterbelakangan pendidikan, tidak memiliki mata pencaharian tetap, pengangguran, jaminan kesehatan, serta kebanyakan bekerja sebagai buruh dalam rumah tangga.

Adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu masjid. Kegiatan sosial

⁶¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam"..... 176.

ekonomi masyarakat merupakan salah satu elemen penting untuk direncanakan ketika tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di masjid. Lembaga masjid perlu mencari solusi bagaimana menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh jamaah sehingga ukhwah islamiyah di antara jamaah masjid tetap terbina. Di antara persoalan yang seringkali menimpa jamaah atau masyarakat di sekitar pada umumnya adalah persoalan ekonomi di mana keluarga-keluarga miskin tidak mampu mencukupi kebutuhan primer.

Di sinilah letak pentingnya memakmurkan masjid. Hal yang dapat dilakukan adalah menjadikan masjid sebagai tempat pembinaan dan kaderisasi umat, supaya fungsi masjid tidak terbatas pengetiannya sebagai tempat melakukan ibadah shalat saja, tapi juga sentra utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Di antara cara yang perlu dilakukan untuk tujuan ini adalah dengan memberikan pembinaan secara terus-menerus, terutama pada jamaah dan pengurus masjid. Selainnya, kaderisasi jamaah maupun pengurus perlu dilakukan secara kontinyu.

Masjid punya potensi untuk membantu memecahkan persoalan tersebut dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Yang dimaksud dengan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh takmir masjid. Jika kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid digarap dengan serius

maka akan membantu pemerintah dalam memerangi kemiskinan dan persoalan pengangguran.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa realitas ekonomi umat dewasa ini sedang mengalami ketepurukan, hal itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat-masyarakat miskin, masyarakat yang hanya menjadi masyarakat konsumtif, jadi buruh-buruh kasar dan karyawan-karyawan perusahaan asing yang mayoritas pengusahanya atau sahamnya dikuasai oleh orang-orang asing, mereka memperoleh keuntungan yang berlimpah dari masyarakat muslim. Disinilah peran masjid seperti diatas telah dijelaskan sebagai salah satu roda penggerak dalam perekonomian umat. Maka akan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau terjadi simbiosis mutualisme yang terjadi antara masyarakat atau jamaah dengan masjid itu sendiri. Bagi masyarakat akan sedikit terbantu dalam hal ekonominya dan secara tidak langsung hal tersebut juga akan ikut mengembalikan fungsi masjid sebagai solutor atas permasalahan yang dialami oleh umat sehingga mampu perlahan mengembalikan fungsi dan kewibawaan masjid seperti halnya pada masa Rasulullah saw.

Masjid Al-Huda sendiri sebelumnya mengalami keadaan seperti kebanyakan fungsi masjid di Indonesia, yaitu sebatas menjadi tempat dilaksanakannya ritus keagamaan semata. Fenomena ini terjadi tidak lain karena kurang perhatiannya masyarakat desa Gumiwang untuk kembali memakmurkan masjid, juga dari pengurus dan takmir masjid yang belum bisa mengelola dan mengurus masjid secara maksimal. Tentu ada faktor lain yang

menjadikan masjid kehilangan ruh atau *ghirah* sebagai suatu wadah yang mampu menjadikan masjid sebagai sentra pemecah permasalahan dalam aspek kehidupan umat, sebagaimana fungsi masjid dalam perjalanan sejarahnya pada masa Rasulullah atau masa sahabat. Penting kiranya untuk mengembalikan peran Masjid Al-Huda sebagai solutor permasalahan ditengah permasalahan yang dihadapi oleh jamaah atau masyarakat desa Gumiwang.

Misi sosial kebudayaan dengan melakukan revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan terutama dalam aktivitas dakwah maupun pemberdayaan ekonomi. Demikian juga halnya di bidang pendidikan dimana melalui optimalisasi masjid dalam pendidikan umat diharapkan dapat mendekatkan masyarakat pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara benar, khususnya dalam menegakkan perdamaian.

F. Peran Pengurus Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Terlepas dari pendekatan-pendekatan, pada hakikatnya keberhasilan dari sebuah program dalam organisasi manapun tidaklah lepas dari peran dari anggota yang ada di dalamnya. Karena yang membuat baik buruk atau maju mundurnya sebuah organisasi adalah tergantung dari orang-orang yang ada di dalamnya. Begitu juga dalam hal ini mengenai institusi masjid yang dijadikan fokus penelitian oleh penulis.

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁶² Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang

⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:667).

menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.⁶³

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Metode pendekatan, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern.⁶⁴

Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial (*idarah*) dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. Tentunya ada pembenahan internal dari jamaah masjid itu sendiri. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengurus masjid dalam perannya, antara lain: meningkatkan kualitas manajemen (*idarah*) masjid, pemeliharaan fisik (*ri'ayah*) masjid, dan mengaktifkan program (*imarah*) masjid.⁶⁵

1. Meningkatkan Kualitas Manajemen Masjid (Idarah)

Dengan luasnya fungsi masjid, maka pengelolaan masjid harus dilakukan dengan manajemen modern dan professional, jika masjid hanya dikelola secara tradisional maka masjid tidak akan mengalami kemajuan dan pada gilirannya akan tertinggal. Untuk itu perlu adanya manajemen

⁶³ Hanik Asih Izzati, Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Shalatiga), jurnal skripsi, 26 Januari 2018, hlm. 19.

⁶⁴ Ayub E, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 29.

⁶⁵ Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid* (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2007), hlm.

masjid atau Idarah dengan meningkatkan kualitas dalam pengorganisasian kepengurusan masjid dan pengadministrasian yang rapi, transparan, mendorong partisipasi jamaah sehingga tidak terjadi penyalahgunaan wewenang di dalam kepengurusan masjid. Idarah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi 2 bidang:

a. *Idarah binail maadiy* (physical management)

Idarah binail maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.

b. *Idarah binail ruhiy* (functional management)

Idarah binail ruhiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Idarah binail ruhiy* meliputi ini meliputi pengentasan *bid'ah* dan pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam secara teratur melalui kajian keislaman atau siraman rohani.

2. Pemeliharaan Fisik Masjid (Riayah)

Dengan adanya pembinaan bidang riayah, masjid akan tampak bersih, indah dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa yang memandang, memasuki dan

beribadah di dalamnya. Bangunan, sarana pendukung dan perlengkapan Masjid harus dirawat agar dapat digunakan sebaik-baiknya serta tahan lama.

Seiring dengan bertambahnya usia bangunan maka kerusakan akan timbul bahkan bagian tertentu dapat mengalami disfungsi atau kerusakan, seperti misalnya pintu, jendela, atap, dinding atau yang lainnya. Disamping itu kebutuhan jamaah akan Masjid yang lebih luas agar dapat menampung jamaah shalat yang lebih banyak juga semakin dirasakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Renovasi dan pengembangan bangunan Masjid.
- b. Kebersihan dan kesehatan.
- c. Pengaturan ruangan dan perlengkapan.
- d. Inventarisasi.

3. Mengaktifkan Program-Program Masjid

Program-program yang dilaksanakan oleh masjid sangat berpengaruh dan menentukan dalam mengembalikan fungsi masjid sebagai sentra gerakan pemberdayaan umat. Melalui program masjid pengurus akan mengetahui permasalahan dan tujuan atau sasaran yang tepat untuk dilaksanakan.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya diatas, bahwa yang menjadi latar belakang paling fundamental adalah dari persoalan ekonomi. Maka program yang dilakukan oleh pengurus dan takmir masjid Al-Huda desa Gumiwang lebih ditekankan pada aspek ekonomi yang dialami

oleh masyarakat atau jamaah sekitar masjid Al-Huda. Persoalan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kekuatan ekonomi yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masjid, baik itu potensi jamaah, potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka peneliti berkeyakinan bahwa problematika pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam dewasa ini, akan dapat diminimalisasi.

G. Pengelolaan dan Penyaluran Pemberdayaan Ekonomi Masjid Al-Huda

Saat ini dalam pengelolaan masjid dibutuhkan ilmu dan keterampilan. Pengurus masjid atau takmir harus memahami fungsi masjid seiring dengan perkembangan zaman. Jika pengurus masjid tidak memiliki keterampilan tersebut maka umat Islam akan sulit berkembang dan masjid akan berada pada posisi yang stagnan. Dan hal ini akan berdampak pada minimnya jamaah masjid tersebut. Pengurus masjid harus mempunyai wawasan yang luas untuk mengembangkan dan mengelola masjid dengan baik. Dengan adanya manajemen yang baik, modern, dan profesional maka masjid dapat difungsikan secara maksimal.

Pada masjid Al-Huda di desa Gumiwang peran dari pengurus atau takmir masjid juga sangatlah fundamental dalam ikut serta mensukseskan wacana misi kemanusiaan untuk mewujudkan masyarakat atau jamaah agar bisa sedikit membantu dalam pengentasan masalah ekonomi. Beberapa program yang direncanakan tentunya diharapkan akan bisa terlaksana secara

baik dengan tujuan sarannya adalah jamaah masjid Al-Huda ataupun masyarakat sekitar jangkauan masjid sebagai objeknya.

Pada hal ini yang menjadi pokok utama dalam menjalankan program kegiatan adalah dari segi pendanaan. Karena dana menjadi roda penggerak berjalannya dari sebuah program maka dana haruslah dihimpun dalam sebuah wadah yang benar dan dikelola dengan baik agar dapat digunakan dan disalurkan secara tepat.

Pada awalnya, di masjid Al-Huda desa Gumiwang dalam pendanaannya mengandalkan infaq masjid yang diperoleh dari jamaah ketika beribadah di masjid, atau kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di masjid seperti halnya yang dilakukan oleh sebagian masjid-masjid yang berada di tanah air ini. Kondisi masjid Al-Huda desa Gumiwang pada saat itu sangat memprihatinkan. Jama'ahnya hanya sedikit, dan hal ini menyebabkan sedikitnya uang infaq yang terkumpul dari jamaah. Bahkan uang kas masjid pada saat itu minus. Melihat kondisi tersebut Anwar Subekti selaku salah satu takmir dan tokoh pemuda di desa Gumiwang berfikir dan berusaha bagaimana caranya agar masjid ini banyak jamaahnya dan bisa mendapatkan cukup dana untuk kebutuhan operasionalnya.⁶⁶

Pada awalnya, Anwar Subekti yang disebut penulis selanjutnya dengan panggilan Mas Anwar, menawarkan sedekah pada para jamaah menggunakan media yang disebut dengan *bumbung sedekah*, yaitu membuat tempat semacam kotak amal kecil yang terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai

⁶⁶ Anwar Subekti, salah satu takmir Masjid Al-Huda desa Gumiwang, *Wawancara*, 21 Agustus 2020.

celengan kecil untuk kemudian dibagikan kepada para jamaah yang datang rutin ke masjid Al-Huda pada waktu itu. Mas Anwar melakukan inisiatif tersebut karena melihat atas pengalaman yang beliau alami sewaktu itu, ketika melihat program semacam tersebut yang dilakukan oleh Masjid Joko Karian di Kauman Yogyakarta dengan gerakan Dewan Kemakmuran Masjid nya. Maka inspirasi tersebut muncul untuk kemudian mencoba ditiru dan diterapkan pada Masjid Al-Huda di desa Gumiwang.

Mas Anwar mengaplikasikan program tersebut melalui Masjid Al-Huda dengan membuat sebanyak 20 buah *bumbung sedekah* pada awalnya untuk dibagikan kepada jamaah melalui ketua takmir Masjid Al-Huda yaitu Ngafidun. Seperti pernyataan yang di tuturkan oleh Mas Anwar sendiri;⁶⁷

“Gerakan Bumbung Sedekah saya buat setelah saya bertemu dengan salah satu alumnus pengurus Masjid Joko Karian Jogjakarta pada saat pertemuan di forum kajian keagamaan di salah satu masjid di Banjarnegra, kami sharing banyak hal mengenai solusi untuk memakmurkan masjid, ada banyak hal yang kita bicarakan dan salah satu yang saya anggap realistis adalah dengan membuat gerakan Bumbung Sedekah Mas, selang beberapa waktu saya mencoba mengumpulkan pengurus dan takmir Masjid Al-Huda untuk menawarkan gagasan tersebut dan alhamdulillah mereka mau menerima apa yang saya sampaikan.”

Dari situlah awal mula didirikannya Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) desa Gumiwang. Karena Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) bukan sebuah lembaga sosial melainkan sebuah lembaga sekaligus strategi yang dilakukan oleh Masjid Al-Huda dibawah takmir yang menaungi berbagai program sosial kemanusiaan maka diharapkan Dewan Kemakmuran Masjid

⁶⁷ Anwar Subekti, salah satu takmir Masjid Al-Huda desa Gumiwang, Wawancara, 21 Agustus 2020.

(DKM) bisa menjadi sarana mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sebagai bentuk kepedulian masjid terhadap umat.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak pula donatur dari masyarakat yang ingin memberikan donasinya melalui program *bumbung sedekah*. Sehingga program-program baru pun juga digencarkan oleh Masjid Al-Huda, diantaranya: Bumbung Sedekah, Sholat subuh berjamaah, Kajian rutin ba'da subuh, Kajian tafsir Al-qur'an, Kajian pengajian rutin ibu-ibu, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan kegiatan tanggap bantuan sosial lainnya.

Donasi yang didapat akan disalurkan kepada yang berhak menerimanya. Pengurus dan takmir masjid telah melakukan survei ke desa-desa untuk memastikan bahwa program Dewan Kemakmuran Masjid tepat sasaran. Penyaluran dana ini merupakan output dari strategi meningkatkan kesejahteraan berbasis masjid.

H. Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Masjid Al-Huda

Masjid merupakan pusat aktivitas umat Islam. Pengaruh masjid begitu besar dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di era modernisasi saat ini fungsi masjid sebagai *center of change* telah tergantikan oleh lembaga-lembaga lain. Hal ini pula yang menyebabkan moral dan akhlak umat Islam semakin memburuk. Masjid hanya dijadikan tempat ibadah saja. Padahal masjid bisa membawa keberkahan dan perubahan bagi umatnya. Di sekitar Masjid Al-Huda desa Gumiwang masih didapati warga yang masih dalam kategori miskin. Miskin disini berarti orang yang memiliki pekerjaan,

namun masih kurang jika digunakan untuk mencukupi kebutuhannya. Pendapatan mereka rata-rata masih dibawah Rp1.000.000,-.

Disinilah peran Islam sebagai agama yang peduli terhadap umatnya. Disini masjid bisa mengambil peran untuk mengentaskan kemiskinan sebagaimana peran masjid pada masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang telah dijelaskan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya diatas. Masjid Al-Huda berusaha untuk memberdayakan umat dan membantu perekonomian umat dengan mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam. Banyak program-program dari Masjid Al-Huda desa Gumiwang yang bermanfaat untuk umat baik di bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, dakwah maupun sosial.

Di bidang ekonomi Masjid Al-Huda memiliki Dewan Kemakmuran Masjid sebagai wadah penghimpun dana dan penyalur dana umat. Paket sembako untuk dhuafa atau masyarakat yang kurang mampu dalam kebutuhan pangan, santunan untuk anak yatim, bantuan uang kepada yang terkena musibah atau orang yang sakit dan lain sebagainya, itu semua merupakan salah satu bentuk kepedulian Masjid Al-Huda kepada umat.

Di bidang pendidikan Masjid Al-Huda memiliki TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) Al-Huda yang mencetak generasi cinta Al-Qur'an. TPQ ini aktif setiap sore ba'dha sholat Ashar mulai hari senin sampai dengan jum'at. Selain itu setiap hari Senin sampai dengan Jum'at ba'dha maghrib juga diadakan kelompok tahfidzul Qur'an. Dimana kelompok ini belajar menghafal Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya. Selain TPQ para santri juga diberikan

edukasi diluar ruangan seperti, outbound, rihlah, dan kegiatan lain yang menambah ilmu pengetahuan santri. Juga ada program pembagian ATK kepada anak-anak agar termotivasi selalu untuk belajar dan shalat berjamaah.

Di bidang sosial, Masjid Al-Huda menjalin hubungan silaturahmi dengan jamaah dan sesama takmir masjid di sekitar desa Gumiwang. Ada juga kegiatan lainnya dalam bidang sosial, seperti halnya ikut terlibat dalam pembangunan pondok pesantren, renovasi rumah warga atau jamaah, takziah kerumah warga, pembangunan jalan dan kegiatan sejenisnya yang bersifat gotong royong.

Di bidang keagamaan dan dakwah, Masjid Al-Huda juga aktif melakukan kegiatan seperti subuh keliling, kultum, rutinan kajian tafsir al-qur'an, pengajian ibu-ibu setiap hari jumat, memperingati hari besar Islam, sebagai tempat penyaluran Zakat, Infaq dan Sedekah dan kajian serta kegiatan keagamaan lainnya.

Untuk mengetahui informasi mengenai kehidupan para penerima program kemanusiaan atau yang dilakukan oleh Masjid Al-Huda maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan orang-orang yang mendapatkan bantuan dari Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Huda desa Gumiwang tersebut.

1. Ibu Erna

Ibu Erna adalah kepala rumah tangga dari 3 anak. Beliau dulunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kompleks perumahan desa gumiwang. Namun di sebabkan anak pertama terkena penyakit jantung

yang akhirnya tidak bisa di tinggal bekerja, ibu Erna memutuskan untuk berhenti kerja dan merawat anaknya. Bu Erna yang dulunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga ini mendapatkan penghasilan Rp. 1.000.000 perbulannya dan itu tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari, dikarenakan biaya untuk berobat anaknya yang cukup mahal.

Bu Erna mendapatkan bantuan berupa paket sembako dari Dewan Kemakmuran Masjid Al-huda dan mendapatkan bantuan berupa keringanan untuk keperluan berobat. Selain bantuan paket sembako Ibu Erna juga mendapatkan paket alat tulis untuk anaknya bersekolah. Seperti ungkap beliau:⁶⁸

“Alhamdulillah mas, saya bersyukur sekali mendapatkan bantuan dari Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda. Setelah berpisah suami adalah masa-masa sulit bagi saya. Menghidupi ketiga anak saya membutuhkan biaya yang tidak sedikit saya harus berhutang kesana kemari. Apalagi ketika anak pertama saya terkena penyakit mas, sangat memakan biaya untuk berobat. Kadang untuk makan saja susah apalagi untuk kebutuhan lainnya, tapi Alhamdulillah sejak mendapatkan bantuan sembako dari Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda untuk kebutuhan sehari-hari saya tidak terlalu bingung untuk memikirkannya kehidupan saya secara ekonomi sangat terbantu dan anak saya sangat senang bisa mempunyai alat tulis sekolah yang memadai.”

Jadi dalam wawancara tersebut Ibu Erna menyampaikan bahwa dengan adanya bantuan tersebut Ibu Erna bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

2. Bapak Mabruri

Bapak Mabruri merupakan jamaah masjid Al-Huda yang selalu menyempatkan waktu untuk shalat berjamaah. Beliau bekerja sebagai

⁶⁸ Ibu Erna, Penerima Paket sembako Wawancara..... pada tanggal 24 September 2020

buruh harian lepas, sudah sekitar 1 tahun ini bapak Mabruuri tidak bisa bekerja dikarenakan penyakit yang di deritanya.

Pendapatan yang semulanya bisa mencukupi kehidupan sehari-hari sekarang untuk makan saja susah, pak Mabruuri kali ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berternak ayam yang hanya 5 ekor untuk penghasilan yang tidak seberapa, sedangkan istrinya membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keseharian, istri pak Mabruuri bekerja sebagai buruh bulu mata.

Pak Mabruuri mendapatkan bantuan setiap satu bulan sekali berupa paket sembako dari Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda. Dengan paket sembako tersebut maka pengeluaran konsumsi rumah tangga Pak Mabruuri bisa berkurang. Seperti ungkapan Pak Mabruuri:⁶⁹

“Alhamdulillah semenjak di bantu oleh Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda satu bulan sekali beban ekonomi saya berkuang, yag tadinya saya harus membeli beras 20kg perbulan sekarang menjadi 10kg perbulan, kehadiran Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda ini sangat membantu keberlangsungan hidup orang-orang seperti saya ini”

Jadi dalam wawancara tersebut Pak Mabruuri menyampaikan bahwa bantuan tersebut sangat bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

3. Pak Roheni

Pak Roheni adalah jama'ah masjid Al-Huda beliau juga sebagai guru ngaji TPQ di sekitar rumahnya. Keseharian beliau dulunya bekerja sebagai buruh batu di dekat rumahnya, namun ketika beliau mengalami

⁶⁹ Pak Mabruuri Penerima Paket Sembako, *Wawancara.....* pada tanggal 24 September 2020

kecelakan kerja yang menyebabkan tangan kananya di amputasi sekarang beliau hanya diam di rumah karena dengan keterbatasan fisiknya menyebabkan susah untuk bekerja.

Beliau dulunya mendapatkan penghasilan Rp. 1.000.000 yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun semenjak beliau tidak bisa bekerja beliau sangat kesulitan secara ekonomi yang mana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja misalnya makan pun susah.

Pak Roheni mendapatkan bantuan rutin berupa paket sembako dari Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda. Bantuan di berikan kepada bapak Roheni ini tidak seberapa namun sangat berarti sekali untuk menyambung keberlangsungan hidupnya. Seperti ungkap beliau:⁷⁰

“Alhamdulillah mas, saya bersyukur sekali masih ada yang peduli dengan keadaan saya. Di masa-masa yang sulit dan keterbatasan fisik seperti ini saya sangat terbantu sekali untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saya.”

Jadi dalam wawancara tersebut bapak Roheni ini menyampaikan kalau program Dewan Kemakmuran Masjid sangat membantu masyarakat kecil seperti saya, semoga saja kedepannya lebih banyak lagi orang dibantu.

4. Ibu Rebin

Ibu Rebin merupakan masyarakat sekitar Masjid Al-Huda, beliau adalah lansia yang berusia kurang lebih 71 tahun dan hidup sebatang kara.

⁷⁰ Pak Roheni Penerima Paket Sembako, Wawancara..... pada tanggal 24 September 2020

Kehidupan beliau sangat memperhatikan karena untuk memenuhi kebutuhannya beliau hanya dikasihani oleh tetangga sekitar.

Ibu Rebin mendapatkan bantuan rutin sembako dari Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda yang mana dapat membantu keberlangsungan hidupnya. Seperti ungkap beliau:⁷¹

“Alhamdulillah mas, masih banyak orang yang peduli dengan kondisi saya yang sebatang kara seperti ini, untuk melakukan kegiatan keseharian saja saya susah karena penglihatan saya juga sudah kurang jelas apalagi untuk mencari kebutuhan hidup saya. Saya sangat beruntung sekali masih banyak orang yang mempunyai belas kasih antar sesama.”

Jadi dalam wawancara tersebut Ibu Rebin menyampaikan bahwa dengan adanya bantuan tersebut sangat membantu sekali untuk kehidupannya yang sangat kurang.

5. Ustadz Shobirun

Beliau adalah salah satu ustadz sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Mumtaza di desa Gumiwang, pembangunan yang sedang dilakukan oleh Pondok Pesantren tentu membutuhkan banyak biaya dan tenaga, pada kesempatan itu juga Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda hadir memberikan sedikit bantuannya untuk meringankan pembangunan tersebut, seperti yang dituturkan oleh beliau kepada penulis dalam sebuah wawancara:⁷²

“Alhamdulillah mas, puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT melalui saudara kita di Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda, pembangunan yang sedang kita lakukan bisa sedikit terbantu, semoga dengan adanya bantuan tersebut upaya untuk menjalin

⁷¹ Ibu Rebin Penerima Paket Sembako, Wawancara..... pada tanggal 24 September 2020

⁷² Ustadz Shobirin Penerima Bantuan Sosial, Wawancara..... pada tanggal 26 September

ukhwah islamiyah senantiasa terjalin dengan baik, dan bisa membawa kebaikan juga untuk masyarakat di desa Gumiwang khususnya.”

Dari wawancara tersebut, pihak pondok pesantren merasa sangat terbantu dan memiliki harapan kedepan dalam bersama-sama membangun jiwa persaudaraan dan kebermanfaatan antar sesama umat atau masyarakat desa Gumiwang.

6. Bapak Juli

Beliau adalah salah satu warga di desa Gumiwang yang sempat mengalami kesulitan dalam hal biaya untuk pengobatan anaknya yang mengidap penyakit gizi buruk. Beliau pada awalnya memang sudah ada bantuan dari pihak desa untuk membiayai anaknya, namun masih kurang untuk pembayaran pengobatannya.

Berita tersebut akhirnya terdengar sampai ke salah satu pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda melalui informasi salah satu jamaahnya. Kemudian pengurus DKM melakukan inisiatif untuk membantunya. Seperti yang beliau sampaikan kepada penulis dalam salah satu kesempatan wawancara:⁷³

“Alhamdulillah saya sangat senang bisa melunasi biaya pengobatan untuk anak saya mas, berkat uluran bantuan yang diberikan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda, saya tidak bisa membalas jasa yang mereka lakukan, dan hanya bisa berdo’a semoga Allah swt yang akan membalasnya dengan yang jauh lebih baik lagi.”

⁷³ Bapak Juli Penerima Bantuan Kesehatan, *Wawancara pada tanggal 26 September 2020*

Dari hasil wawancara tersebut, Pak Juli sangat merasakan sekali manfaat bantuan yang dilakukan oleh pihak Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda atas biaya pengobatan kesembuhan untuk anaknya.

I. Relevansi Ekonomi Berbasis Masjid Terhadap Masyarakat

Hubungan timbal balik antara masjid dan masyarakat atau jamaah merupakan suatu harapan dan cita-cita besar, sebab ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena itu, masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid.

Persoalan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kekuatan ekonomi yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masjid, baik itu potensi jamaah, potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka peneliti berkeyakinan bahwa problematika pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam dewasa ini, akan dapat diminimalisasi. Hal tersebut bisa dimulai dari pengurus dan takmir masjid yang terorganisasi dengan manajemen yang rapi dan transparan.

Masjid Al-Huda desa Gumiwang melalui program-programn atau kegiatannya telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk ikut mensejahterakan masyarakat atau para jamaahnya melalui lembaga yang

dimilikinya yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu masjid. Kegiatan sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu elemen penting untuk direncanakan ketika tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di masjid. Lembaga masjid perlu mencari solusi bagaimana menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh jamaah sehingga *ukhawah islamiyyah* di antara jamaah masjid tetap terbina. Di antara persoalan yang seringkali menimpa jamaah atau masyarakat di sekitar pada umumnya adalah persoalan ekonomi di mana keluarga-keluarga miskin tidak mampu mencukupi kebutuhan primer.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Huda desa Gumiwang telah melakukan survei kepada masyarakat di sekitar masjid dan di wilayah Gumiwang. Hasil survei tersebut adalah sebagian dari mereka merupakan janda, lansia, dan dhuafa. Mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT), buruh, petani, buruh harian lepas, tidak bisa bekerja atau bahkan tidak memiliki pekerjaan tetap dan wirausaha lainnya yang pendapatan per bulannya dibawah Rp.1.000.000.-. Oleh karena itu Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda, berusaha membantu perekonomian mereka yang pengeluarannya lebih besar dibanding pendapatannya sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Setelah peneliti mengamati fenomena di lapangan dan melakukan wawancara secara langsung kepada para penerima program Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda desa Gumiwang maka peneliti melakukan

analisis mengenai kesejahteraan dari segi ekonomi para penerima bantuan program yang dibuatnya yaitu:

Program Kerja Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat

Tabel 1.1

No	Program	Sebelum	Sesudah	Indikator kesejahteraan
1.	Program santunan sembako	Penerima bantuan (Dhu'af) diharuskan membeli beras 20kg tiap bulan.	Hanya perlu membeli 10kg perbulan.	Pengeluaran konsumsi (makan) yang berkurang.
2.	Program bumbung sedekah	Kurangnya kesadaran partisipasi masyarakat untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan.	Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama.	Mengurangi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat desa Gumiwang.
3.	Program Gerakan Subuh Keliling	Sepinya jamaah sholat diwaktu subuh.	Meningkatnya jumlah jamaah pada saat sholat subuh.	Masyarakat kembali memakmurkan masjid melalui gerakan sholat berjamaah.
4.	Kajian Rutin Ba'da Subuh	Tidak ada siraman rohani bagi para jamaah.	Menambah wawasan keilmuan keislaman bagi para jamaah.	Masyarakat kembali memakmurkan masjid melalui gerakan kajian rutin subuh.
5.	Tafsir Al-Quran Ba'da Magrib	Tidak ada kajian tentang Al-Quran bagi jamaah.	Memberi wawasan keilmuan Al-Qur'an bagi jamaah.	Masyarakat kembali memakmurkan masjid melalui gerakan kajian Al-Qur'an.

6.	Buka Puasa Bersama	Belum adanya kegiatan bagi jamaah dibulan suci Ramadhan.	Mengisi agenda kegiatan di bulan ramadhan.	Memakmurkan masjid dan menjalin ukhwah islamiyah sesama jamaah.
7.	Program Bantuan Pelayanan Kesehatan	Kurangnya atau minimnya perhatian bantuan kesehatan dari desa kepada warga yang sedang sakit.	Membantu meringankan beban bagi keluarga yang sedang sakit.	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.
8.	Program Kegiatan Sosial	Lemahnya persatuan dan kebersamaan di dalam masyarakat.	Menumbuhkan jiwa semangat gotong-royong dan kebersamaan di masyarakat.	Saling bantu membantu terhadap sesama.

Dari tabel diatas diketahui bahwa ada peningkatan kesejahteraan sekaligus hubungan timbal balik yang di dapat oleh para penerima program Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda dengan pihak Masjid Al-Huda. Peningkatan tersebut berupa pendapatan yang meningkat, pengeluaran konsumsi yang berkurang, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan mendapatkan tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal.

Adapun harapan timbal balik yang diperoleh oleh pihak Masjid Al-Huda adalah kembali ramainya jamaah untuk memakmurkan masjid, dan mengembalikan fungsi masjid sebagai wadah sentra gerakan umat, sehingga kehadiran masjid dapat mewujudkan masyarakat yang islami dengan segala sumber daya yang dimilikinya.

Semua program yang dilakukan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda tersebut diatas sejatinya belum menyejahterakan msyarakat secara utuh, namun ada upaya dari Dewan Kemakmuran Masjid untuk meringankan kesulitan yang dihadapi dhuafa sehingga ada kesejahteraan yang dirasakan para penerima program.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi meningkatkan kesejahteraan berbasis masjid maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana selaras dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Sumodiningrat yang digunakan oleh penulis pada bab II yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan Iklim yang Memungkinkan Potensi Masyarakat Untuk Berkembang (Enabling).

Masjid Al-Huda desa Gumiwang mengembangkan peran ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan kepada jamaah yaitu karena dilatar belakangi dengan adanya fenomena yang dialami oleh masyarakat atau jamaah disekitar masjid dan di desa Gumiwang pada umumnya yang masih banyak hidup dibawah angka kemiskinan dan problematika sosial ekonomi yang menjeratnya. Di sekitar masjid Al-Huda sendiri masih di dapati umat Islam yang berpenghasilan rendah dibawah Rp. 1.000.000, selain itu juga banyaknya kaum duafa. Para kaum dhuafa ini kebanyakan janda lansia dan kepala rumah tangga yang sudah tidak bisa kerja lagi diakibatkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Oleh sebab itu takmir Masjid Al-Huda beserta pengurusnya melakukan sebuah inisiatif gerakan guna menjawab persoalan yang ada di

masyarakat atau jamaah tersebut. Yaitu dengan membentuk suatu organisasi bernama Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). DKM ini jika ditinjau dari teori Sumodiningrat adalah suatu objek yang dirancang khusus guna memicu atau sebagai stimulus dalam menciptakan iklim di dalam masyarakat atau jamaah untuk berkembang terutama dalam hal sosial.

2. Memperkuat Potensi dan Daya yang Dimiliki Masyarakat (Empowering).

Masjid Al-Huda dalam hal ini membuat program yang ditujukan kepada jamaah sekitar masjid, tidak lain karena memang melihat jumlah angka pertumbuhan penduduk yang terbilang cukup tinggi di desa Gumiwang dan mayoritas beragama Islam, namun tidak berbanding lurus dengan ramainya jumlah jamaah yang memakmurkan masjid pada waktu itu. Setelah dianalisis memang ada beberapa faktor yang mempengaruhi sepihnya jumlah jamaah masjid Al-Huda dan yang menjadi faktor utamanya adalah dalam hal ekonomi, sehingga mereka masih tersibukan dalam hal tersebut. Jumlah angka pertumbuhan penduduk inilah yang dilihat sebagai potensi kuat jika dibina dengan tepat sehingga menjadi kekuatan yang baik dalam segi sumber daya manusia (SDM).

3. Memberikan Perlindungan (Protecting).

Masjid Al-Huda dalam cita-cita idealnya adalah bisa mengembalikan fungsi dan peran masjid sebagaimana fungsi masjid pada zaman Rasulullah Saw yang tidak hanya fokus terhadap ritus keagamaan semata. Namun juga sebagai wadah pusat peradaban masyarakat yang

melingkupi aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum, sosial, dakwah bahkan strategi politik. Itu artinya masjid memberikan suatu ruang kenyamanan dan keamanan bagi setiap individu dalam setiap masalah yang mereka alami. Masjid mampu hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Harapan tersebut yang terus diupayakan oleh pengurus dan takmir Masjid Al-Huda desa Gumiwang lewat berbagai program yang dilakukan dan terus dikembangkan.

4. Kondisi yang melatar belakangi Masjid Al-Huda melakukan peningkatan peran ekonomi adalah melihat sektor tersebut merupakan hal yang paling fundamental yang menjadikan masjid kehilangan ruh atau *ghirah* sebagai pusat peribadatan atau fungsi sosial lainnya, terlihat melalui jumlah angka jamaah yang tidak banyak, seperti yang dijelaskan di poin pertama bahwa keadaan jamaah atau masyarakat yang masih banyak terjerat dalam permasalahan ekonomi, sehingga masjid masih jauh dari kata makmur. Kondisi masjid yang sepi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi masyarakat atau jamaah saja melainkan disebabkan juga dari faktor internal masjid yang kurang baik dalam segi pengelolaan atau manajerialnya. Oleh sebab itu pengurus masjid melalui Dewan Kemakmuran Masjid melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan dana kepada dhuafa, di wilayah desa Gumiwang. Dana yang dihimpun akan diberikan kepada orang yang membutuhkan melalui program-program. Programnya adalah Santunan sembako, Bumbung sedekah, Gerakan subuh keliling, Kajian rutin ba'da subuh, Kajian tafsir al-quran

ba'da maghrib, Bukber ramadhan, Taman Pendidikan al-quran, Bantuan pelayanan kesehatan, dan Kegiatan sosial. Penyaluran dana dan kegiatannya ditujukan untuk jamaah dan masyarakat yang membutuhkan bantuan disekitar desa Gumiwang. Kebanyakan dari mereka yang mendapatkan bantuan dari program Dewan Kemakmuran Masjid adalah buruh tani, buruh harian lepas, tukang sampah, pembantu rumah tangga, berpenghasilan rendah, lansia dan janda yang penghasilan perbulannya dibawah Rp1.000.000,-. Dari program-program yang dijalankan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda desa Gumiwang tersebut ada peningkatan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat. Bentuk peningkatan kesejahteraan tersebut adalah peningkatan pendapatan, berkurangnya pengeluaran konsumsi, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan melanjutkan jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi Dewan Kemakmuran Masjid Al-Huda desa Gumiwang untuk menambah jumlah bantuan yang diberikan kepada dhuafa' atau jamaah secara rutin agar tercipta kesejahteraan secara utuh dan menyeluruh.

2. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak maupun instansi untuk menambah donatur. Jika donatur bertambah maka pendistribusian dapat maksimal dan pemerataan akan lebih mudah terwujud.
3. Melakukan pembinaan yang lebih matang bagi takmir masjid, dalam segi manajemen pengelolaan lembaga masjid dan juga yang terkhusus dalam regenerasi atau pengkaderan anggota atau pengurus takmir masjid.
4. Penulis berharap adanya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi praktisi sosial dan dapat menjadi sebuah referensi adik-adik mahasiswa fakultas dakwah, khususnya program studi Manajemen Dakwah (MD) sebagai modal awal menulis karya ilmiah dan menambah wacana literasi untuk kampus kita.
5. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas variabel penelitian, atau melakukan penelitian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam sudut pandang lain atau objek lembaga lainnya selain masjid.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur atas berkat rahmat dan hidayah-Nya pada kesempatan kali ini penulis sangat bersyukur karena waktu yang cukup lama ini dapat menyelesaikan tulisannya yang berjudul “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jam’ah (Studi Kasus Masjid Al-huda desa Gumiwang Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara)” dengan sebaik-baiknya. Hasil yang jauh dari kata sempurna, penulis sadar betul atas segala kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi bahasa, sistematika hingga

analisis. Hal tersebut terjadi semata-mata bukan karena kesengajaan penulis, melainkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik, petunjuk dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., Triyawan, A., & Djayusman, R. R. (2017). "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid dan Manajemen Ketakmiran pada Masjid An Nur dan FORSIMAL, Dadung, Mantingan", *Jurnal Islamic Economics*. Vol. 3, No. 1.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Dianto, I. (2019). "Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam". *Jurnal At-Taghyir*. Vol. 1, No. 2.
- Dwi Laning, V. (2009). *Sosiologi untuk kelas XI SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- E, A. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Eriyanti, N. (2019). "Pemberdayaan UMKM Pengelola Gula Semut Sebagai Produk Unggulan Oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Koperasi UMKM Dan Perdagangan Kabupaten Pengandaran", *Moderat*. Vol. 5, No. 4.
- Faizib. (2015). "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah Perspektif Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia", *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 30, No. 2.
- Hasyim, S. I. (2016). "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Lentera*. Vol. 14, No. 2.
- Imanuel, F. C. (2015). "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Karatanegara". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 3, No. 2.
- Iwan Setiawan, A. (2019). "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Kesejahteraan Mad'u", *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 6, No. 2.
- J Lexy, M. (2012). *Metodologi Penelitisn Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2014). "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 4, No. 2.
- M. Hikmat, M. (2014). *Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miyagi, K. (2014). "Perbandingan Kesejahteraan Antara Pengusaha dan Pegawai Perspektif Maqashid syariah", *JESTT*. Vol. 1, No. 1.
- Nizar Maulana, M. (2017). "Peran Tugas Kesehatan Puskesmas Lumbung Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Ibu Mengenai Bayi Di Desa Darmaji Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis", *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 3, No. 3.
- Pratiwi K, D., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2010). "Pemberdayaan Masyarakat Bidang Usaha Ekonopmi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)", *Jurnal Administrasi Public (JAP)*. Vol. 1, No. 4.

- Priaji Martana, S. (2006). "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34, No. 1.
- Putra, A. (2019). "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenia", *Jurnal UIN Mataram*. Vol. 17, No. 1.
- Rahardjo, M. (1999). *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Rusmayanti, R., & Cristiana, E. (2013). "Penggunaan Metode Pembiasaan dalam meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban", *Jurnal BK UNESA*. Vol. 4, No. 1.
- Saeful Rahmat, P. (2016). "Penelitian Kualitatif", *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 3, No. 2.
- Sirgar, P. (2018). "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Bisnis*. Vol. 1, No. 1.
- Siyoto, S., & Sodik, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Jogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sodiq, A. (2015). "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, No.9.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A. (2017). "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Pasal 53, 54 dan 55 PP Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat)", *Jurnal AN-NISBAH*. Vol. 3, No. 2.
- Suryanto, A. (2016). "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Iqtishoduna*. Vol. 8, No. 2.
- Wahyudiana, D. (2014). "Mengfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal ISLAMADIN*. Vol. 8, No.2.
- Yani, A. (2007). *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), 1988:667). tersedia di <https://kbbi.web.id/peran.html>
- _____. (2020). "Apa Itu Konsolidasi, Ciri, Tujuan, Hingga Contohnya" dilihat di www.pelayananpublik.id